

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGHADAPI  
PERILAKU MENYIMPANG ANAK PADA MASA PANDEMI  
DI KOTA PAREPARE**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Sosial (M.Sos.) pada Pascasarjana IAIN Parepare

**TESIS**

Oleh:

ANDI NUR HILAL

NIM: 19.0231.002

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PAREPARE**

**2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, Januari 2022  
Mahasiswa

Andi Nur Hilal  
19.0231.002

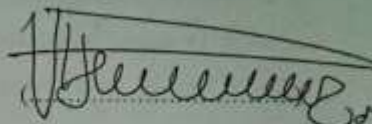


## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tests dengan judul "Pola Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Perilaku Menyimpang Anak pada Masa Pandemi di Kota Parepare", yang disusun oleh Saudara Andi Nur Hilal, NIM: 19.0231.002, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 05 Januari 2022 Masehi, bertepatan dengan tanggal 03 Jumadil Akhir 1443 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

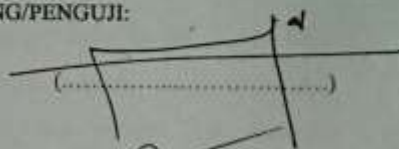
### KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

1. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.



### SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

1. Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.



### PENGUJI UTAMA:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.



2. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.



Parepare, Januari 2022

Diketahui oleh

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Parepare



Dr. H. Mahsyur, M.Ag.  
NIP. 19621231 199103 1 032

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء  
والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkah, nikmat iman, ilmu, hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada dihadapan pembaca. Salam dan Salawat atas Baginda Rasulullah SAW., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna dan menggulung permadani kemungkaran dan membentangkan permadani keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta menjadi referensi spiritualitas dalam mengemban misi khalifah di alam persada.

Penulis menyadari dengan keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terimakasih yang mendalam kepada kedua orangtua penulis yaitu Ayahanda tercinta Andi Daming Banua Pasinringi dan Ibunda yang tersayang Andi Dahriana, yang senantiasa menyayangi, mencintai, mengasihi serta tak pernah bosan mengirimkan do'a yang tulus buat penulis sehingga tugas akademik dapat selesai tepat pada waktunya, selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si. selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag., Dr. H. Sudirman L, M.H. dan Dr. H. Muhammad Saleh, M.Sos., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh Studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.

2. Dr. H. Mahsyar, M.Ag. selaku Direktur PPs IAIN Parepare, yang telah memberi layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., dan Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. masing-masing sebagai pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
4. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.
5. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah SWT., senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi program magister pada pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, Januari 2022  
Penyusun,

(Andi Nur Hilal)  
NIM. 19.0231.002

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
E. Garis Besar Isi Tesis .....	5
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....	7
A. Penelitian Yang Relevan .....	7
B. Analisis Teoretis Subjek.....	10
1. Komunikasi Interpersonal.....	10
2. Pola Komunikasi .....	30
3. Keluarga .....	40
4. Perilaku Menyimpang.....	48
C. Bagan Kerangka Teoretis Penelitian .....	63
BAB III    METODE PENELITIAN .....	65
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	65
B. Paradigma Penelitian .....	66
C. Sumber Data Penelitian.....	66

	D. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	67
	E. Instrumen Penelitian .....	67
	F. Tahapan Pengumpulan Data .....	68
	G. Teknik Pengumpulan Data.....	69
	H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	70
	I. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	71
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	72
	A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	72
	1. Bentuk Perilaku Menyimpang Anak pada Masa Pandemi di Kota Parepare .....	72
	2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perilaku Menyimpang pada Anak di Kota Parepare.....	86
	3. Pola Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Perilaku Anak yang Menyimpang di Kota Parepare.....	90
	B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	103
BAB V	PENUTUP .....	110
	A. Simpulan .....	110
	B. Implikasi .....	111
	C. Rekomendasi .....	111
	DAFTAR PUSTAKA .....	112
	LAMPIRAN – LAMPIRAN	
	BIODATA PENULIS	



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').



#### 4. *Ta marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydi>d)*

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّانًا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعَمُّ : *nu"ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

#### 6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah*

maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)  
الْفَلْسَافَةُ : *al-falsafah*  
الْبِيْلَادُ : *al-bila>du*

### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*  
النَّوْعُ : *al-nau'*  
شَيْءٌ : *syai'un*  
أُمِرْتُ : *umirtu*

### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'a>n*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwi>n*

### 9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *di>>nulla>h* بِاللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*

*Inna awwala baitin wud}i 'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan*

*Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n*

*Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>*

*Abu>> Nas}r al-Fara>bi>*

*Al-Gaza>li>*

*Al-Munqiz\ min al-D}ala>l*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

## 11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a&gt;nahu&gt; wa ta'a&gt;la&gt;</i>
saw.	= <i>s}allalla&gt;hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala&gt;m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

Nama : Andi Nur Hilal  
Nim : 19.0231.002  
Judul Tesis : Pola Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Perilaku Menyimpang Anak pada Masa Pandemi di Kota Parepare

---

Tesis ini membahas tentang bentuk perilaku menyimpang anak, faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang, dan pola komunikasi keluarga dalam menghadapi perilaku anak yang menyimpang di Kota Parepare. Adapun tujuan penelitian tesis ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang bentuk perilaku menyimpang anak, faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang, dan pola komunikasi keluarga dalam menghadapi perilaku anak yang menyimpang di Kota Parepare.

Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris. Paradigma penelitian adalah naturalism. Sumber data primer adalah orang tua siswa dan siswa sedangkan data sekunder adalah buku-buku ilmiah, jurnal dan tesis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat pengumpulan data yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, alat dokumentasi dan *field note*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik pengujian keabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak di Kota Parepare yaitu anak-anak lebih mementingkan bermain bersama dengan teman-temannya dibandingkan mengerjakan tugas sekolah, mengikuti teman-teman yang salah pergaulan kemudian merokok dan ikut mewarnai rambut, dan membantah orang tua ketika ditegur atau dinasihati, (2) Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Kota Parepare adalah kurangnya pemahaman tentang agama, pengaruh lingkungan, pengaruh pergaulan, pengaruh teman sepermainan, dan pengaruh kegiatan mengisi waktu luang, (3) Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak di Kota Parepare yaitu komunikasi intrapersonal atau komunikasi antarpribadi.

Kata kunci: *Pola Komunikasi, Perilaku Menyimpang.*

## **ABSTRACT**

*Name* : Andi Nur Hilal  
*Nim* : 19.0231.002  
*Tesis Title* : *Family Communication Patterns in Facing Children's Deviant Behavior during the Pandemic Period in Parepare City*

---

*This thesis discusses the forms of child deviant behavior, the factors that cause deviant behavior, and family communication patterns in dealing with deviant child behavior in Parepare City. The purpose of this thesis research is to obtain empirical data about the form of deviant behavior in children, the factors that cause deviant behavior, and family communication patterns in dealing with deviant behavior in Parepare City.*

*This type of research is empirical research. The research paradigm is naturalism. Primary data sources are parents and students while secondary data are scientific books, journals and theses. The research instrument is the researcher himself and is assisted by data collection tools, namely observation guidelines, interview guidelines, documentation tools and field notes. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data processing and analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The technique for testing the validity of the data is using the triangulation technique.*

*The results of this study are: (1) The form of deviant behavior carried out by children in the City of Parepare, namely children are more concerned with playing together with their friends than doing schoolwork, following friends who have the wrong association then smoking and coloring their hair. , and denied parents when reprimanded or advised, (2) The factors that cause deviant behavior in children in Parepare City are lack of understanding of religion, environmental influences, social influences, playmates influence, and the influence of leisure activities, (3 ) Communication that occurs between parents and children in the City of Parepare is intrapersonal communication or interpersonal communication.*

*Keywords: Communication Pattern, Deviant Behavior.*



## ملخص

اسم : Andi Nur Hilal

رقم الطالب الطالب : 19.0231.002

أنماط التواصل الأسري في مواجهة : عنوان الرسالة  
سلوك الأطفال المنحرف أثناء فترة  
الوباء في مدينة Parepare

تناقش هذه الأطروحة أشكال سلوك الطفل المنحرف ،  
والعوامل التي تسبب السلوك المنحرف ، وأنماط الاتصال الأسري  
في التعامل مع سلوك الطفل المنحرف في مدينة باريبار.  
الغرض من هذا البحث هو الحصول على بيانات تجريبية حول شكل  
السلوك المنحرف عند الأطفال ، والعوامل التي تسبب السلوك  
المنحرف ، وأنماط الاتصال الأسري في التعامل مع السلوك  
المنحرف في مدينة Parepare

هذا النوع من البحث هو بحث تجريبي. نموذج البحث هو  
المذهب الطبيعي. مصادر البيانات الأولية هي من أولياء  
الأمر والطلاب بينما البيانات الثانوية عبارة عن كتب ومجلات  
وأطروحات علمية. أداة البحث هي الباحث نفسه وتساوده أدوات  
جمع البيانات ، وهي إرشادات المراقبة وإرشادات المقابلة  
وأدوات التوثيق والملاحظات الميدانية. تقنيات جمع البيانات  
هي المراقبة والمقابلات والتوثيق. تشمل تقنيات معالجة  
البيانات وتحليلها جمع البيانات وتقليلها وعرضها واستخلاص  
النتائج. تقنية اختبار صحة البيانات تستخدم تقنية  
التثليث.

نتائج هذه الدراسة هي: (1) شكل السلوك المنحرف الذي  
يمارسه الأطفال في مدينة Parepare ، أي أن الأطفال يهتمون  
أكثر باللعب مع أصدقائهم بدلاً من القيام بالأعمال المدرسية  
، واتباع الأصدقاء الذين لديهم ارتباط خاطئ ثم التدخين و  
تلوين شعرهم ، وحرمان الوالدين عند توبيخهم أو نصحهم ،  
(2) العوامل التي تسبب السلوك المنحرف لدى الأطفال في  
مدينة باريبار هي عدم فهم الدين ، والتأثيرات البيئية ،  
والتأثيرات الاجتماعية ، وتأثير رفقاء اللعب ، وتأثير  
الأنشطة الترفيهية ، (3) الاتصال الذي يحدث بين الآباء  
والأطفال في مدينة Parepare هو اتصال شخصي أو اتصال شخصي.

الكلمات المفتاحية: نمط الاتصال ، السلوك المنحرف

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pandemi Covid-19 melanda bangsa Indonesia sejak Maret 2020 hingga saat ini jumlah orang yang terpapar virus corona semakin meningkat setiap harinya. Bencana Covid-19 merupakan fenomena yang berdampak langsung pada penduduk Indonesia, tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga kesulitan ekonomi, bahkan menimbulkan berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Pemerintah meminta orang bekerja di rumah, belajar di rumah dan beribadah di rumah. Akan tetapi, seruan ini kerap dilanggar oleh sebagian orang sehingga sulit menekan penyebaran virus corona. Bagi sebagian anak yang mengikuti peraturan pemerintah, hal ini akan menjadi dorongan untuk belajar di rumah sebagai sarana untuk mendorong hubungan harmonis antar anggota keluarga. Namun, bagi sebagian anak lain, mereka percaya bahwa kelangsungan hidup mereka di rumah sangat jenuh, sehingga keadaan psikologis mereka memburuk termasuk menjadi sedikit stres, emosional, dan dapat meningkatkan agresi. Adapun cara menghilangkan rasa bosan dengan cara menyuruh anak keluar rumah, sehingga sangat berbahaya tertular virus corona, bahkan seorang anak bisa menjadi pembawa virus namun tanpa gejala terpapar virus tersebut.

Salah satu dampak terganggunya kondisi psikologis anak adalah munculnya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Perilaku menyimpang pada anak semakin banyak terjadi dan hal ini tidak bisa dianggap remeh karena perilaku menyimpang dapat berkembang menjadi tindak pidana. Penyebab perilaku menyimpang pada anak belum dapat diidentifikasi secara pasti. Oleh karena itu,

keluarga memiliki peran penting dalam memahami penyebab perilaku menyimpang pada anak dan cara penanganannya. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh pada awal terjadinya perilaku menyimpang pada anak.

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting untuk mendampingi seorang anak. Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Keluarga disini berarti *nuclear family* yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.<sup>1</sup> Lingkungan keluarga yang sehat dapat menimbulkan perilaku positif pada anak. Oleh karena itu, anggota keluarga harus memberikan dukungan, perlindungan dan bimbingan kepada anak untuk mengatasi manifestasi perilaku menyimpang pada anak. Komunikasi dalam lingkungan keluarga sangat penting diperhatikan, karena komunikasi negatif dapat berdampak pada perilaku menyimpang anak, sedangkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat mengurangi atau meminimalkan keterlibatan anak dalam perilaku menyimpang.

Komunikasi sangat penting untuk mendidik dan membentuk karakter anak. Pola komunikasi otoriter dapat membuat anak menjadi sosok yang menakutkan di hadapan orang tuanya dan menjadi sosok pemberontak di luar. Oleh karena itu, keluarga perlu membesarkan anaknya dengan komunikasi yang penuh kelembutan dan kasih sayang agar anak tidak menjadi brutal. Selain itu anak akan meniru apa yang orang tua gambarkan, sehingga orang tua juga menunjukkan sikap atau perilaku yang baik. Selain faktor keluarga, faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyimpang anak adalah lingkungan sosial. Hal ini disebabkan pergaulan yang buruk dengan teman sekolah atau rekan kerja di lingkungan

---

<sup>1</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 220-221.

tempat tinggalnya. Berbagai bentuk perilaku menyimpang pada anak, seperti berbohong, disiplin, malas, sering bertengkar dengan orang dan orang tua lainnya, merusak ruang publik dan berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Sama halnya dengan yang terjadi di Kota Parepare. Pada masa pandemi, para anak sekolah sudah setahun lebih mengikuti pembelajaran daring. Kebijakan pembelajaran daring ini diharapkan mampu membentuk karakter anak yang rajin dan disiplin karena banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh anak untuk mengeksplor dirinya, selain itu diharapkan dapat menciptakan interaksi yang baik antara anak dengan orang tua, dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi yang terjadi di Kota Parepare berdasarkan observasi awal peneliti, banyak anak-anak sekolah yang dalam kesehariannya melakukan perilaku menyimpang diantaranya tidak disiplin. Dimana banyak dari anak-anak sekolah terkadang jarang mengikuti pembelajaran dan lambat mengikuti pembelajaran dengan alasan-alasan tertentu. Perilaku menyimpang lainnya yaitu beberapa anak sekolah selama pandemi mewarnai rambutnya dikarenakan tidak berlakunya aturan sekolah di rumah yang tidak membolehkan siswanya untuk mewarnai rambut. Selain itu, bentuk penyimpangan lainnya yaitu sikap malas, di mana anak sekolah malas mencatat materi, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, terkait dengan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh seorang anak atau siswa maka diperlukan komunikasi dari keluarga kepada anaknya agar perilaku menyimpang anak tersebut dapat diminimalisir atau dicegah. Maka dari itu, dalam tesis ini akan dibahas mengenai pola komunikasi keluarga dalam menghadapi perilaku menyimpang anak selama masa pandemi di Kota Parepare.

### ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

Fokus utama yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu pola komunikasi keluarga dalam menghadapi perilaku menyimpang anak pada masa pandemi di Kota Parepare. Pola komunikasi keluarga yang dimaksud yaitu bagaimana keluarga melakukan komunikasi kepada anaknya seperti pola komunikasi otoriter, permisif atau pola komunikasi demokratis. Sementara perilaku menyimpang yang dimaksud yaitu perilaku anak yang menyimpang dari norma masyarakat diantaranya bentuk perilaku menyimpang individu, kelompok, atau campuran.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis pola komunikasi keluarga dalam menghadapi perilaku menyimpang anak pada masa pandemi di Kota Parepare, dengan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang anak pada masa pandemi di Kota Parepare?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Kota Parepare?
3. Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam menghadapi perilaku anak yang menyimpang di Kota Parepare?

### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mendeskripsikan bentuk perilaku menyimpang anak pada masa pandemi di Kota Parepare

- b. Untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Kota Parepare.
  - c. Untuk menganalisis pola komunikasi keluarga dalam menghadapi perilaku anak yang menyimpang di Kota Parepare
2. Kegunaan Penelitian
- a. Kegunaan Teoritis
    - 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori tentang pola komunikasi.
    - 2) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
  - b. Kegunaan Praktis
    - 1) Untuk mengembangkan dan memperluas wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang pola komunikasi keluarga dan dampaknya terhadap perilaku menyimpang anak.
    - 2) Untuk memberikan dan menambah pemahaman masyarakat, khususnya kepada para orang tua dan anak tentang pentingnya pola komunikasi keluarga dalam menghadapi perilaku menyimpang anak.

### ***E. Garis Besar Isi Tesis***

Tesis ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup, berikut uraian garis besar isi tesis, yaitu:

Bagian pengantar yaitu halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

- 1. BAB I yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian dan deskripsi fokus, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, garis besar isi tesis.

2. BAB II yaitu landasan teori, yang berisi penelitian yang relevan, analisis teoretis subjek meliputi komunikasi, pola komunikasi, keluarga, dan perilaku menyimpang, serta kerangka teoretis penelitian.
3. BAB III yaitu metodologi penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, paradigma penelitian, sumber data, waktu dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik pengujian keabsahan data.
4. BAB IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan.
5. BAB V yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Bagian akhir tesis terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yakni pedoman observasi, pedoman wawancara, surat izin penelitian, surat keterangan telah melakukan penelitian, foto-foto proses penelitian, dan riwayat hidup.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian yang Relevan***

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Yuly Yanty Horman, Benidicta Moku, dan Antonius Purwanto pada tahun 2018 dengan judul *Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang (Studi Pada Remaja Pengguna Lem Ehabon di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil)*.<sup>2</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah peneliti lakukan terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada sumber data primer peneliti yaitu pada penelitian Yuly Yanty Horman, menggunakan sumber data primer remaja pengguna lem aibon dan orang tua sementara sumber data primer dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu masyarakat, anak sekolah dan keluarga. Selain itu, fokus utama pada penelitian Yuly Yanty Horman yaitu interaksi sosial remaja, peran keluarga dan pemerintah dalam menyikapi penyalahgunaan lem aibon, sedangkan fokus utama dalam penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu mengkaji bentuk-bentuk perilaku menyimpang, faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang dan pola komunikasi yang dilakukan keluarga dalam mengatasi perilaku menyimpang pada anak. Perbedaan lain dalam penelitian ini yaitu terletak pada lokasi

---

<sup>2</sup>Yuly Yanty Horman, Benidicta Moku, dan Antonius Purwanto, "Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang (Studi Pada Remaja Pengguna Lem Ehabon di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil)", diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jap/article/view/19560#>, pada tanggal 15 Maret 2021.



penelitian, di mana lokasi dalam penelitian Yuly Yanty Horman yaitu di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil Kota Manado sedangkan lokasi dalam penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu di Kota Parepare.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Qomariah Hatuwe pada tahun 2013 dengan judul *Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi pada Remaja di Kelurahan Gersik Kabupaten Penajam Paver Utara)*.<sup>3</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah peneliti lakukan terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah penulis lakukan terletak pada sumber data primer peneliti, di mana pada penelitian Nur Qomariah Hatuwe yaitu orang tua dan anak usia remaja sementara sumber data primer dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah masyarakat, keluarga dan siswa atau anak sekolah. Selain itu, fokus utama pada penelitian Nur Qomariah Hatuwe yaitu pola komunikasi, intensitas komunikasi, dan media komunikasi yang digunakan keluarga dalam mencegah kenakalan remaja, sedangkan fokus utama dalam penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu mengkaji bentuk-bentuk perilaku menyimpang, faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang dan pola komunikasi yang dilakukan keluarga dalam mengatasi perilaku menyimpang pada anak. Perbedaan lain dalam penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, di mana lokasi dalam penelitian Nur Qomariah Hatuwe yaitu di Kelurahan Gersik Kabupaten Penajam Paver Utara sedangkan lokasi dalam penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu di Kota Parepare.

---

<sup>3</sup>Nur Qomariah Hatuwe, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Pada Remaja di Kelurahan Gersik Kabupaten Penajam Paver Utara) ", diakses dari <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2713>, pada tanggal 15 Maret 2021

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Vania Sarah Kusuma Dewi pada tahun 2019 dengan judul *Pola Komunikasi antara Ibu dan Anak pada Keluarga Urban di Jakarta Selatan Selama Masa Pandemi Covid-19*.<sup>4</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah peneliti lakukan terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada sumber data primer peneliti, di mana pada penelitian Vania Sarah Kusuma Dewi yaitu anak dan Ibu dari tiga keluarga masyarakat urban Jakarta sementara sumber data primer dalam penelitian yang telah peneliti lakukan adalah masyarakat, keluarga dan siswa atau anak sekolah. Selain itu, fokus utama pada penelitian Vania Sarah Kusuma Dewi yaitu pola komunikasi Ibu dan anak selama masa *work from home* pada keluarga urban, sedangkan fokus utama dalam penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu mengkaji bentuk-bentuk perilaku menyimpang, faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang dan pola komunikasi yang dilakukan keluarga dalam mengatasi perilaku menyimpang pada anak. Perbedaan lain dalam penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, di mana lokasi dalam penelitian Vania Sarah Kusuma Dewi yaitu di Jakarta Selatan sedangkan lokasi dalam penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu di Kota Parepare.

---

<sup>4</sup>Vania Sarah Kusuma Dewi, "Pola Komunikasi Antara Ibu dan Anak Pada Keluarga Urban Di Jakarta Selatan Selama Masa Pandemi Covid-19", diakses dari <http://repository.uph.edu/10198/>, pada tanggal 15 Maret 2021

## ***B. Analisis Teoretis Subjek***

### **1. Komunikasi Interpersonal**

#### **a. Teori Penetrasi Sosial**

Teori penetrasi sosial menjelaskan bahwa dengan berkembangnya hubungan, keluasan dan kedalaman percakapan akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, bila suatu hubungan menjadi rusak, maka keluasan dan kedalaman sering kali menurun, dimana proses ini dinamakan depenetrasi. Dalam teori penetrasi sosial, manusia dianalogikan seperti bawang yang memiliki banyak lapisan, yang harus dikupas secara satu per satu untuk mengetahui lebih dalam terkait dirinya. Analogi tersebut dapat dilihat melalui hubungan antara dua individu. Ketika hubungan antara individu berkembang, maka seiring dengan berjalannya proses komunikasi, informasi baru mengenai satu sama lain pun akan mulai terungkap. Semakin intim hubungan kedua individu tersebut, maka kedalaman dan keluasan terkait pengetahuan mengenai satu sama lain juga akan semakin bertambah. Dalam proses komunikasi tersebut, terjadi konsep yang dinamakan *self disclosure* atau pengungkapan diri antara pihak-pihak yang berinteraksi.<sup>5</sup> Individu akan mampu untuk menjalin kedekatan dengan individu lain melalui rangkaian proses komunikasi yang dangkal menuju komunikasi yang lebih intim.

#### **b. Teori Atribusi**

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang disebabkan pihak internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain. Atau pun eksternal misalnya tekanan

---

<sup>5</sup>Nadya Valerie Shanaz, dan Irwansyah, "Teori Penetrasi Sosial dalam Pengungkapan Diri Homoseksual kepada Keluarganya", *Jurnal Riset Komunikasi*, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom>, h. 191-192.

situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial.

Penyebab internal mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan dan motivasi sedangkan penyebab eksternal mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat.<sup>6</sup> Setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

#### c. Teori Perubahan Sosial (*Sosial Change*)

Perubahan Sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, di mana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial menyangkut aspek-aspek sebagai berikut:

- a). Perubahan pola pikir dan sikap masyarakat menyangkut persoalan sikap masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya disekitarnya yang berakibat terhadap pemerataan pola-pola pikir baru yang dianut oleh masyarakat sebagai sebuah sikap yang modern.
- b). Perubahan perilaku masyarakat yang menyangkut persoalan perubahan sistem-sistem sosial, di mana masyarakat meninggalkan sistem sosial lama dan menjalankan sistem sosial baru.

---

<sup>6</sup>Semy Pesireron, "Pengaruh Keterampilan, *Jobb Stress* dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Auditor Inspektorat (Study Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Seram Bagian Timur Dan Kabupaten Maluku Tengah)", *Jurnal Maneksi*, Vol. 5, No. 1, 2016, h. 26.

c). Perubahan budaya materi menyangkut perubahan model budaya yang digunakan oleh masyarakat, seperti model pakaian, teknologi, asesoris rumah tangga, dan lainnya yang terus berubah dari waktu ke waktu menyesuaikan kebutuhan masyarakat.<sup>7</sup>

Perubahan sosial tersebut merupakan konsekuensi dari kemajuan IPTEK yang membawa kemajuan di segala aspek kehidupan. Maka dari itu dibutuhkan proses yang panjang dan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri. Untuk mencapai keberhasilan itu memerlukan adanya kegiatan komunikasi. Dengan demikian, sudah menjadi keharusan secara menyeluruh bahwa pengaruh komunikasi dalam pembangunan individu sangatlah besar. Sebab tanpa komunikasi seorang individu akan mengalami kesulitan dalam menjadi individu yang dibutuhkan dalam mengarahkan perubahan sosial menuju kondisi yang lebih positif.

Beberapa teori perilaku menyimpang:

a. *Rational choice.*

Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Penyimpangan yang dilakukan atas pilihan, interens motivasi atau kemauan diri sendiri. Di Indonesia banyak yang percaya teori ini, misalnya kenakalan remaja dikatakan kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau yang lain menganggap remaja yang nakal kurang disiplin sehingga diberi latihan kemiliteran.

b. *Sosial disorganization.*

Kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya yang menyebabkan perilaku menyimpang adalah berkurangnya atau menghilangnya perantara-perantara masyarakat yang selama ini menjaga

---

<sup>7</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi di Masyarakat* (Jakarta: Media Group, 2006), h. 91.

keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan sebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai perantara kontrol.

c. *Strain*

Tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan pemberontakan melakukan kejahatan atau perilaku menyimpang.

d. *Differential association*

Menurut teori ini, perilaku menyimpang adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaul dengan anak-anak yang nakal pula. Paham ini banyak dianut oleh orang tua di Indonesia, yang seringkali melarang anaknya untuk bergaul dengan anak-anak yang dianggap nakal, dan menyuruh anak-anaknya untuk bergaul dengan anak-anak yang pandai dan rajin.

e. *Labelling*

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap nakal. Di Indonesia banyak orang tua yang ingin berbasa-basi dengan tamunya, "Ini anak sulung saya, badannya saja yang tinggi tetapi nakalnya bukan main". Kalau terlalu sering anak diberi label seperti itu, maka dia betul-betul akan menjadi nakal.

f. *Male phenomenon*

Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan.<sup>8</sup> Alasannya adalah karena kenakalan memang sifat dari laki-laki atau karena budaya mayoritas menyatakan bahwa wajar kalau anak laki-laki nakal.

---

<sup>8</sup> Sarlito W. dan Surwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 255-256.

g. Teori kontrol

Teori ini menyatakan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengadilan sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seorang untuk menaati hukum.<sup>9</sup> Teori kontrol berasumsi bahwa munculnya perilaku menyimpang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor:

- 1) Pengendalian dari dalam, berupa norma-norma yang dihayati.
- 2) Pengendalian dari luar, berupa imbalan sosial terhadap konformitas dan sanksi atau hukuman bagi warga masyarakat yang melanggar norma sosial yang berlaku.

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>10</sup> Komunikasi menjadi penyambung pesan sebuah kelompok kepada khalayak ramai sehingga terwujud suatu tujuan yang diinginkan secara bersama. Komunikasi dibutuhkan dalam aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek kehidupan individual sampai aspek global.<sup>11</sup> Manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain maka untuk mengatasi keterbatasan itu sangat diperlukan adanya kontak dengan orang lain melalui komunikasi.

---

<sup>9</sup> J. Narwoko Dwi, *Sosiologi* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007), h. 164.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membantu Citra Membentuk Pribadi Anak)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 11.

<sup>11</sup> Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 16.

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik sengaja maupun tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.<sup>12</sup> Ada lima unsur komunikasi yang bergantung anatara yang satu dengan yang lainnya,<sup>13</sup> yaitu:

1) Sumber (*Source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.<sup>14</sup>

2) Pesan (*Message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui proses media komunikasi.<sup>15</sup>

3) Media (*Channel*)

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media diantaranya ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi, panca indra dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat

---

<sup>12</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 21.

<sup>13</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 69.

<sup>14</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 23.

<sup>15</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 23.



menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarkan.<sup>16</sup>

#### 4) Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, ataupun massa. Penerima pesan merupakan elemen penting dalam proses komunikasi, karena penerima pesan yang menjadi sasaran dari komunikasi.<sup>17</sup>

#### 5) Pengaruh (*Effect*)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh sebab itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.<sup>18</sup>

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide, maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

- a) Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- b) Sosialisasi (pemasyarakatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat

---

<sup>16</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 23-24.

<sup>17</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 25.

<sup>18</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 25.

yang efektif sehingga sadar akan fungsi sosialnya sehingga dapat aktif di dalam masyarakat.

- c) Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- d) Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum, agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat nasional maupun lokal.
- e) Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- f) Memajukan kebudayaan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetika.
- g) Hiburan: penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan *image* dari drama, tari kesenian, kesasteraan, musik, olahraga, permainan, dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
- h) Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 57-58.

Komunikasi dibutuhkan dalam aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek kehidupan individual sampai pada aspek global dapat dilihat dari beberapa tujuan, diantaranya:

a) Komunikasi sebagai alat untuk mengintropeksi diri

Secara individual, komunikasi bisa mempertanyakan kondisi yang terjadi pada dirinya dari apa yang terjadi sekalipun orang tidak melakukan reaksi. Kondisi yang demikian secara langsung tentu menjadi koreksi atau intropeksi bagi individu tentang apa yang terjadi. Dalam hal ini, kita dapat berguru kepada komunikasi untuk memperbaiki diri kita, karena dengan memahami komunikasi banyak makna yang bisa diterjemahkan. Ketidak mampuan kita memaknai komunikasi sering menimbulkan permasalahan bagi individu atau kelompok.

b) Kepentingan kemaslahatan

Informasi yang muncul dari komunikasi fungsinya diantaranya untuk kemaslahatan, baik secara individual maupun kelompok.

c) Memenuhi kebutuhan

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, maka manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain, menyampaikan pesan kepada orang lain. Hampir setiap manusia untuk memenuhi kebutuhannya selalu terjadi komunikasi.

d) Untuk membangun peradaban

Tinggi rendahnya peradaban adalah wujud dari peran komunikasi. Untuk mewujudkan peradaban, pendidikan merupakan komponen yang penting untuk memprosesnya. Sementara pendidikan tidak lepas dari komunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi membantu manusia dalam mewujudkan peradaban.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 16-18.

e) Membangun masyarakat global

Komunikasi sudah tercapai dan diyakini sebagai alat interaksi masyarakat dunia sehingga kekuatan yang paling dipercayai sekarang ini di dunia global adalah komunikasi yang didukung oleh teknologi komunikasi itu sendiri.

f) Komunikasi sebagai alat resolusi konflik

Salah satu peran komunikasi yang paling urgen adalah sebagai alat untuk membuka kebekuan kelompok dalam konflik. Konflik bisa mencair karena ada komunikasi yang dilakukan, baik oleh salah satu pihak yang berkonflik terhadap lawan konfliknya maupun dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam resolusi konflik. Komunikasi menjadi alat untuk negosiasi dalam penyelesaian konflik antara kelompok.

g) Komunikasi media kebahagiaan

Komunikasi juga menjadi media kebahagiaan bagi manusia semua. Dengan berkomunikasi muncul pencerahan-pencerahan dalam hidup.

h) Komunikasi informasi lintas generasi

Alat penghubung antara satu generasi ke generasi atau dari zaman ke zaman selanjutnya adalah komunikasi. Komunikasi itu bisa muncul melalui simbol-simbol yang bisa menjelaskan sebuah zaman atau sebuah kondisi pada masa yang lalu pada generasi selanjutnya.<sup>21</sup>

Ada tiga pemahaman mengenai komunikasi yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. *Pertama*, komunikasi sebagai tindakan satu arah, yaitu proses dimana pesan diibaratkan mengalir dari sumber dengan melalui beberapa komponen menuju kepada komunikan. Dalam konteks ini, komunikasi dilakukan dengan

---

<sup>21</sup>Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 18-20.

sengaja oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain demi memenuhi kebutuhannya, seperti membujuk atau menjelaskan sesuatu.

*Kedua*, komunikasi sebagai interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respon berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis, dan timbal balik.

*Ketiga*, komunikasi sebagai transaksi, yaitu komunikasi merupakan proses memahami dan berbagi makna. Komunikasi adalah pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Dalam konteks ini, komunikasi tidak membedakan pengirim dan penerima pesan tidak lagi berorientasi kepada sumber karena komunikasi ini melibatkan banyak individu dan tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis.<sup>22</sup> Komunikasi dalam komunikasi transaksional dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku non verbal.

Komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak dikategorikan dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi sebagai media penjematan hubungan orang tua dengan anak karena komunikasi yang terjadi dalam kelompok kecil yaitu dua orang, saling bertatap muka (*face to face*). Komunikasi interpersonal sangat ampuh untuk membujuk, merubah perilaku dan langsung dapat melihat *feedback* dari lawan bicara kita, seperti komunikasi yang dialami oleh orang tua dan anak yang tinggal satu rumah. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian

---

<sup>22</sup>Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 8-10.

antara dua orang atau lebih didalam suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*).<sup>23</sup>

Komunikasi interpersonal atau *interpersonal communication* adalah komunikasi yang dilakukan dari komunikator ke komunikan. Komunikasi ini dianggap lebih efektif untuk mengubah sikap, persepsi, pendapat atau perilaku seseorang.<sup>24</sup> Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dengan komunikasi lainnya, maka dapat ditemukan ciri-ciri komunikasi antarpribadi atau interpersonal, antara lain :

a. Arus pesan dua arah.

Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti pesan secara cepat. Seorang sumber pesan dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

b. Suasana non formal.

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana non formal. Seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

c. Umpan balik segera.

Komunikasi interpersonal biasanya secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balasan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun non verbal.

---

<sup>23</sup>W. A Wiidjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 8.

<sup>24</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 8.

d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat.

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

Kefektifan komunikasi interpersonal peserta komunikasi dapat diberdayakan dengan memanfaatkan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun non verbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.<sup>25</sup>

Komunikator berkomunikasi dengan komunikan dengan bertatap muka langsung, sehingga komunikator mengetahui apakah mendapatkan tanggapan positif ataukah negatif, diterima ataukah ditolak, dan berhasil ataukah tidak. Jika tanggapannya negatif maka komunikator dapat meyakinkan komunikan pada saat itu juga karena dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Komponen komunikasi antar pribadi adalah penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang dan mendapat umpan balik (*feedback*) dari komunikan tersebut. Komunikasi interpersonal berdasarkan hubungan diadik yaitu suatu komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas, contohnya adalah hubungan dosen dengan mahasiswa. Komunikasi interpersonal berdasarkan pengembangan,

---

<sup>25</sup>Suranto AW, *Komunikasi Intenrpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 14-16.

diartikan sebagai sebuah komunikasi yang impersonal pada suatu ekstrim kemudian menjadi komunikasi personal pada ekstrim lain.<sup>26</sup>

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil.

#### 1). Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang secara tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung secara informal dan lebih santai. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, ramah, dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, maksudnya adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lain pada posisi menjawab.

#### 2). Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang berlangsung antara lebih dari tiga orang secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama yang lain. Komunikasi kelompok kecil dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, kemudian pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua anggota bisa berbicara dalam kedudukan yang sama antara satu dengan yang lainnya, selanjutnya sumber penerima sulit diidentifikasi. Semua anggota bisa berperan sebagai komunikator ataupun komunikan sehingga pengaruhnya bisa bermacam-macam, contohnya si A terpengaruhi oleh si B, si C bisa mempengaruhi si B, dan sebagainya. Komunikasi semacam ini biasanya dilakukan dalam kelompok belajar atau sebuah diskusi.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Profesional Books, 1997), h. 231.

<sup>27</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 32-33.



Hubungan interpersonal dalam arti luas adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan segala bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan kedua belah pihak.<sup>28</sup> Hubungan interpersonal mempunyai ciri-ciri antara lain yaitu:

1). Mengenal secara dekat

Mengenal secara dekat dapat diartikan tidak hanya mengenal identitas pokok seperti nama, alamat, atau pekerjaan, tetapi kedua belah pihak saling mengenal berbagai sisi kehidupan lainnya seperti hari lahirnya, makanan kesukaan, teman-temannya, dan lain sebagainya. Semakin mengenal latar belakang orang lain, menunjukkan kadar kedekatan hubungan interpersonal.

2). Saling memerlukan

Hubungan interpersonal ditandai oleh pola hubungan saling menguntungkan dan saling memerlukan. Dengan adanya rasa saling menguntungkan dan saling memerlukan akan menjadi pengikat kelangsungan hubungan interpersonal.

3). Sikap keterbukaan

Hubungan interpersonal ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi kedua belah pihak. Masing-masing saling terbuka sehingga dapat menerima perbedaan sifat pribadi tersebut.

4). Kerja sama

Kerja sama akan timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut. Bentuk-bentuk kerja sama tersebut antara lain:

a). Kerukunan yang saling gotong-royong dan tolong-menolong.

---

<sup>28</sup>Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 28.

- b). *Bergaining* yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua orang atau lebih.
- c). Kooptasi yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam suatu hubungan interpersonal sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas hubungan interpersonal yang bersangkutan.
- d). Koalisi yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan sama.
- e). *Joint venture* yakni kerja sama dalam perusahaan proyek tertentu.<sup>29</sup>

Efektifitas komunikasi interpersonal memiliki karakteristik-karakteristik yang ditinjau dari perspektif humanistik antara lain, yaitu: keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*possitiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

#### 1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. *Pertama*, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berkomunikasi. *Kedua*, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. *Ketiga*, menyangkut kepemilikan, perasaan dan pikiran. Keterbukaan dalam hal ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang terlontar adalah memang miliknya dan bertanggung jawab atas hal itu.<sup>30</sup>

#### 2. Empati

Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Bukan karena reaksi ini salah, melainkan karena reaksi seperti ini seringkali menghambat pemahaman.

---

<sup>29</sup>Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal...*, h. 36.

<sup>30</sup>Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia...*, h. 259-260.

Fokus pertama adalah pada pemahaman. Kedua, makin banyak seseorang mengenal orang lain, keinginannya, pengalamannya, kemampuannya dan ketakutannya, makin mampu melihat apa yang dilihat orang lain dan merasakan seperti yang dirasakan orang lain. Ketiga, kita mencoba merasakan yang sedang dirasakan oleh orang lain. Memainkan peran orang lain dalam pikiran kita, ini dapat membantu kita melihat dunia lebih dekat dengan apa yang dilihat orang lain. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal.

Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, gestur tubuh yang penuh perhatian, serta kedekatan fisik, dan sentuhan atau belaian yang sepantasnya. Beberapa metode yang berguna untuk mengkomunikasikan empati secara verbal, diantaranya:

- a. Merefleksi balik kepada pembicara perasaan yang menurut kita sedang dialaminya. Ini membantu dalam memeriksa ketepatan persepsi kita dan juga dalam menunjukkan bahwa kita berusaha memahaminya.
- b. Membuat pertanyaan tentatif dan bukan mengajukan pertanyaan.
- c. Pertanyakan pesan yang berbaur, pesan yang komponen verbal dan nonverbalnya saling bertantangan. Ini membantu menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan lebih jujur.
- d. Lakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan peristiwa dan perasaan orang itu untuk mengkomunikasikan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang sedang dialami orang itu.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia...*, h. 260.

### 3. Sikap Mendukung

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik dan profesional bukan sangat yakin.<sup>32</sup>

### 4. Sikap Positif

Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Perasaan positif dalam berkomunikasi sangat penting untuk interaksi yang aktif.<sup>33</sup>

### 5. Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik apabila antara komunikan dan komunikator merasa bahwa mereka setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa mereka sama-sama memiliki kelebihan.<sup>34</sup>

Dalam pelaksanaannya komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan diantaranya sebagai berikut:

#### a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Dengan mengenalkan diri sendiri kepada orang lain, maka kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dari orang lain. Dengan komunikasi interpersonal kita dapat membuka diri pada orang lain sehingga kita mengenal orang lain lebih dalam.

#### b. Mengetahui dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal maka akan mudah untuk mengetahui apa yang terjadi disekitar kita.

---

<sup>32</sup>Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia...*, h. 261.

<sup>33</sup>Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia...*, h. 262.

<sup>34</sup>Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia...*, h. 265.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna

Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin bisa terlepas dari orang lain. Dengan komunikasi interpersonal kita diarahkan untuk bisa memperhatikan dan diperhatikan oleh orang lain.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering terjadi saling mempengaruhi sikap dan perilaku. Kita ingin orang lain mengikuti cara dan pola yang kita miliki.

e. Bermain dan menjadi hiburan

Komunikasi interpersonal bisa memberikan hiburan, rasa tenang, dan santai dari berbagai kesibukan dan tekanan.<sup>35</sup>

Setelah mengirim pesan dalam berkomunikasi, komunikator cenderung beranggapan bahwa pesan pasti diterima dan dimaknai sebagaimana yang dimaksudkan. Namun dalam perjalanannya, pesan sering kali mengalami sejumlah gangguan (*noise*) sehingga tidak diterima sebagaimana yang dikirimkan atau dimaknai tidak sebagaimana yang dimaksudkan. Gangguan komunikasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana proses komunikasi berlangsung tidak sebagaimana harusnya.<sup>36</sup>

Komunikasi memiliki beberapa hambatan diantaranya ada gangguan teknis, *miscommunication* dan *misunderstanding*. Gangguan teknis adalah gangguan yang terjadi selama proses perjalanan pesan komunikator ke komunikannya, yakni mulai proses pengiriman (*receiver*), *transmit* hingga proses penerimaan (*receive*). Artinya gangguan terjadi pada saluran atau media komunikasi. Namun ada juga *miscommunication* yakni kesalahan pengertian karena faktor peralatan jasmaniah

---

<sup>35</sup>Herdiansyah Pratama, "Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Orangtua dengan Anak terhadap Motivasi Berprestasi pada Anak" (Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2011), h. 22.

<sup>36</sup>Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), h. 93.

(gangguan semantik) atau juga dapat terjadi karena faktor penilaian akal (denotatif) yang tidak sama antara komunikator dan komunikannya. Sedangkan *misunderstanding* adalah kesalahpahaman yang terjadi karena faktor penilaian konotatif yang tidak sama antara komunikator dan komunikannya.<sup>37</sup>

Ada beberapa peluang terjadinya gangguan pada komunikasi, yaitu:

- a. Gangguan pada akal budi komunikator ketika menjalani fungsi penginterpretasian.

Ketika komunikator mencoba menginterpretasikan motif komunikasinya, yakni apa yang dipikir dan dirasa, tiba-tiba akal budinya tidak berfungsi, dalam puncak emosi manusia yang paling ekstrem, akal seakan tidak mampu bekerja.

- b. Gangguan pada akal budi komunikator ketika menjali fungsi penyandian.

Banyak ide dan gagasan yang ingin diucapkan sehingga situasi menjadi canggung, *problem* terjadi pada tahap *encoding* di dalam diri komunikator, komunikator tahu apa yang ingin dikatakan, tapi tidak tahu bagaimana mengatakannya dalam lambang komunikasi yang dimengerti komunikan.

- c. Gangguan pada peralatan jasmaniah ketika menjalani fungsi penerimaan.

Akal budi komunikator mampu menjalankan fungsi interpreter dan *encoder*, namun peralatan jasmaniah gagal mentransmitnya, mengirimkannya karena sesuatu keadaan jasmani yang terganggu atau terhalang.

- d. Gangguan pada saluran atau media komunikasi.

Terdapat gangguan pada alat bantu komunikasi yang digunakan komunikator, atau gangguan pada saluran atau media yang digunakan saat berkomunikasi.

- e. Gangguan pada peralatan jasmaniah komunikan ketika mengalami fungsi penerimaan.

---

<sup>37</sup> Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 98.

Peralatan jasmaniah komunikan yang berfungsi sebagai *receiver*, alat penerima bermasalah membuat pesan diterima tidak sebagaimana yang dikirimkan atau bahkan tidak dapat diterima (*receive*) sama sekali.

f. Gangguan pada akal budi komunikan ketika menjalani fungsi penyandian balik.

Pengetahuan akal komunikan gagal mengurai (*decode*) lambang komunikasi yang digunakan sehingga komunikan tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan.

g. Gangguan pada akal budi komunikan ketika menjalani fungsi penginterpretasian.

Ini terjadi ketika lambang komunikasi telah berhasil diurai, komunikan mengerti perkataan atau pesan yang disampaikan tapi interpretasinya kurang atau keliru, tidak sebagaimana yang dimaksudkan.<sup>38</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya sebagai sesama anggota masyarakat.

## 2. Pola Komunikasi Antar Pribadi

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.<sup>39</sup> Sedangkan komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan atau penyampaian berita atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak kepada pihak lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian.<sup>40</sup> Dapat dikatakan bahwa pola komunikasi adalah bentuk-bentuk penyampaian pesan yang dilakukan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan.

---

<sup>38</sup>Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 95-97.

<sup>39</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 692.

<sup>40</sup>Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 31.

Pola dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Maka yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.<sup>41</sup>

Pola komunikasi merupakan cara kerja suatu kelompok atau individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.<sup>42</sup> Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.<sup>43</sup>

Proses komunikasi dapat dikategorikan dalam beberapa pola komunikasi seperti berikut:

a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai

---

<sup>41</sup>Syaiful Bahri Djamajah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 1.

<sup>42</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 96.

<sup>43</sup>Onong Uchayana Efendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 33.



media maupun saluran, baik secara verbal maupun non verbal.<sup>44</sup> Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.<sup>45</sup> Proses komunikasi primer menggunakan lambang bahasa paling banyak digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator kepada komunikan dengan baik.

b. Pola komunikasi sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat dan/atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang bahasa sebagai media pertama. Komunikator menggunakan kedua media ini karna komunikan yang dijadikan sasaran komunikasi jauh tempatnya dan/atau banyak jumlahnya. Komunikasi secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.<sup>46</sup> Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa adalah yang paling banyak digunakan dalam komunikasi, akan tetapi pada akhirnya seiring dengan perkembangan jaman, komunikasi mengalami kemajuan dengan memadukan bahasa dengan alat atau sarana komunikasi.

---

<sup>44</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*,... h. 31.

<sup>45</sup>Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 14.

<sup>46</sup>Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 260-261.

c. Pola komunikasi linear

Pola komunikasi linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung dengan baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*).<sup>47</sup> Perspektif transmisi memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linear (satu arah) yang digunakan bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Perspektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi.<sup>48</sup>

Komunikasi linear dalam praktiknya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktikkan yaitu apabila komunikannya pasif. Sebagai contoh seorang Ibu yang sedang memarahi anaknya dan anaknya hanya terdiam. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi secara linear dapat dilakukan secara tatap muka dan melalui media.

d. Pola komunikasi sirkular

Proses komunikasi sirkular adalah terjadinya umpan balik dari komunikan kepada komunikator. Ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator sebagai respon atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator.<sup>49</sup>

Pola komunikasi ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, dimana pesan ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang

---

<sup>47</sup>Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, h. 38.

<sup>48</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 51.

<sup>49</sup>Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, h. 39.

berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>50</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa pola komunikasi sirkular adalah pola komunikasi yang dalam prosesnya ada *feedback* atau umpan balik antara komunikator kepada komunikan, begitupun sebaliknya.

Pola komunikasi dibagi menjadi empat macam, yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. Adapula yang mengatakan bahwa pola komunikasi yang berkembang di Indonesia meliputi komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal*), komunikasi antarpribadi (*interpersonal*), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.<sup>51</sup>

#### a. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal*)

Komunikasi *intrapersonal* adalah komunikasi dalam diri sendiri. Dimana manusia apabila menghadapi suatu pesan dengan maksud untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berpikir). Dalam proses berpikir ini seseorang menimbang untung rugi terkait pesan yang diajukan oleh komunikator.<sup>52</sup> Komunikasi akan berhasil apabila pikiran yang disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, pikiran tidak terkontrol.

#### b. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal*)

Komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Komunikasi antar pribadi adalah

---

<sup>50</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 44.

<sup>51</sup>Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 26.

<sup>52</sup>Phil, Astrid Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek* (Bandung : Mandar Maju, 1992), h. 4.

komunikasi langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan fisik di mana seluruh panca indra dapat dimanfaatkan dan umpan baliknya secara terlihat. Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. Dalam pengertian tersebut mengandung 3 aspek.<sup>53</sup>

- 1) Pengertian proses, yaitu mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus menerus.
- 2) Komunikasi antar pribadi merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik.
- 3) Mengandung makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

#### c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikasi) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok. Komunikasi kelompok ini mempunyai beberapa karakteristik. Pertama, proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak yang lebih besar dan tatap muka. Kedua, komunikasi berlangsung *continue* dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. Ketiga, pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters* (Salemba: Humanika, 2013), h. 1.

<sup>54</sup>Onong Uchjana Effendi, *Kepemimpinan dan Komunikasi* (Yogyakarta: PT. Al-Amin Press, 1996), h. 59.

#### d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan pada masa atau komunikasi yang menggunakan media massa, misalnya: pers, radio, film dan televisi. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang efisien, karena dapat menjangkau daerah yang luas dan audiensi yang praktis tidak terbatas.<sup>55</sup> Komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khususnya yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media sebagai alat atau sarana bantu. Biasanya menggunakan media elektronik seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain. Karakteristik media massa antara lain:<sup>56</sup>

- a) Pesan-pesan yang disampaikan terbuka untuk umum.
- b) Komunikasi bersifat heterogen, baik latar belakang pendidikan, asal daerah, agama yang berbeda, kepentingan yang berbeda.
- c) Media massa menimbulkan keserempakan kontak dengan sejumlah besar anggota masyarakat dalam jarak yang jauh dari komunikator.
- d) Hubungan komunikator-komunikan bersifat interpersonal dan non pribadi.

Terdapat beberapa aspek yang terkait untuk memahami pola komunikasi keluarga, yaitu:

##### 1) Pola Komunikasi Fungsional

Pola komunikasi ini diklaim sebagai pola komunikasi yang mampu menciptakan sebuah keluarga yang berhasil dan sehat. Proses komunikasi dari pola komunikasi ini yaitu penyampaian pesan yang jelas, dan kemampuan memahami dan menghayati pesan yang baik oleh komunikan. Komunikan selalu mendengarkan pesan yang disampaikan secara aktif yang berarti komunikan

---

<sup>55</sup>Onong Uchjana Effendi, *Kepemimpinan dan Komunikasi...*, h. 61.

<sup>56</sup>Muzawwir Kholiq, "*Pola Komunikasi Organisasi Antar Pimpinan dan Karyawan di Radio Kota Perak Yogyakarta*" (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2010), h. 20.

dalam mendengarkan pesan yang disampaikan oleh komunikator secara sungguh-sungguh, memikirkan keinginan dan kebutuhan orang lain, dan tidak mengganggu komunikator dalam penyampaian pesan ketika berkomunikasi. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi fungsional merupakan keluarga fungsional. Bentuk keluarga seperti ini memiliki keterbukaan nilai, saling hormat menghormati, saling terbuka dan membuka diri.<sup>57</sup>

## 2) Pola Komunikasi Disfungsional

Pola komunikasi disfungsional yaitu kebalikan dari pola komunikasi fungsional. Pada pola komunikasi ini, baik pengirim atau penerima dalam mengirim atau menerima isi pesan tidak memahami atau menghayati pesan sehingga tujuan dari komunikasi tidak dapat mencapai kesepakatan satu sama lain. Terjadinya pola komunikasi ini karena adanya harga diri yang rendah dari keluarga itu sendiri ataupun dari anggotanya, khususnya orang tua. Mementingkan diri sendiri, perlunya persetujuan total, dan kurangnya empati merupakan nilai yang terkait dengan harga diri rendah.<sup>58</sup>

Adanya komunikasi keluarga yang baik dapat membantu mengurangi ketidakharmonisan, kesalahpahaman, tekanan, dan tertutup dalam komunikasi antar anggota keluarga. Meluangkan waktu bersama dengan keluarga untuk bertukar cerita dan berkumpul mampu membangun kepercayaan diri setiap anggota keluarga.

Pola komunikasi dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga. Pola komunikasi keluarga ialah suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan. Komunikasi yang dilakukan pun

---

<sup>57</sup>Friedman, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik* (Jakarta: EGC, 1998), h. 235-237.

<sup>58</sup>Friedman, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik...*, h. 237-239.

secara sistematis, dapat saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya atau dengan istilah komunikasi dua arah. Pola komunikasi keluarga dapat diidentifikasi menjadi tiga pola yaitu:

- 1) Pola komunikasi membebaskan/*permissive* yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi ini pun dikenal dengan pola komunikasi serba membiarkan, sebab orang tua bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.
- 2) Pola komunikasi otoriter, di mana orang tua justru melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan orang tua terhadap anak sangat rendah, namun kontrolnya tinggi, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku dan keras, serta cenderung emosional sehingga sering memberikan hukuman pada anak. Pola komunikasi ini akan membuat anak merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mengalami stress serta tidak bersahabat dengan orang lain.
- 3) Pola komunikasi demokratis, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Pada pola komunikasi ini, baik orang tua maupun anak membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama, dan orang tua juga mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.<sup>59</sup> Berdasarkan pola komunikasi keluarga tersebut dapat dikatakan bahwa dalam komunikasi antara keluarga dan anak, adakalanya disertai dengan kebebasan ataupun aturan-aturan tertentu yang telah disepakati antara orang tua atau keluarga dengan anak.

---

<sup>59</sup>Rahmawati, dan Muragmi Gazali. "Pola Komunikasi dalam Keluarga." *Al-Munzir* 11, No. 2, December, 2018, h. 245-327.

Ada empat pola komunikasi dalam keluarga yaitu:

- 1) Pola komunikasi persamaan (*equality pattern*) membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang yakni peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama.
- 2) Pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) di mana persamaan hubungan tetap terjaga namun tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing.
- 3) Pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*) dalam pola ini, satu orang mendominasi dimana satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik.
- 4) Pola komunikasi monopoli (*monopoly pattern*) pada pola ini satu orang dipandang sebagai kekuasaan dan orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, lebih senang memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain.<sup>60</sup> Berdasarkan pola komunikasi keluarga tersebut dapat dikatakan bahwa dalam komunikasi antara keluarga dan anak adakalanya terjadi keseimbangan, akan tetapi terkadang pula didominasi oleh salah satu pihak.

Pola komunikasi dalam penerapannya menjadi sebuah interaksi yang terjadi diantara anggota keluarga, khususnya orang tua dan anak. Interaksi yang terjadi pun tentunya tidak serta merta berjalan dengan efektif. Terdapat lima hal yang mempengaruhi kurang efektif atau terjadinya disfungsional dalam pelaksanaan pola komunikasi, yaitu:

- 1) Orang tua maupun anak yang mengalami rendahnya kepercayaan diri atau harga diri.

---

<sup>60</sup>Chairunnisa Djayadin, Erni Munastiwi, "Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak di Tengah Pandemi Covid-19", *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, Desember 2020, h. 169-170.



- 2) Pemusatan pada diri sendiri dicirikan oleh memfokuskan pada kebutuhan sendiri dan mengesampingkan kebutuhan, perasaan dan perfektif orang lain yang dalam hal ini adalah anak.
- 3) Kurangnya empati dan ekspresi perasaan yang tidak jelas.
- 4) Kemarahan yang terpendam dan ekspresi menghakimi.
- 5) Ketidakmampuan anak dalam menyampaikan apa yang mereka butuhkan sebab merasa takut jika nantinya akan diberikan penolakan dari kedua orang tua, serta anak mengalami kebimbangan terhadap apa yang mereka harapkan terhadap figur kedua orang tuanya.<sup>61</sup> Oleh karena itu, orang tua yang baik adalah ayah dan ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang pandai menempatkan diri menjadi pendengar yang baik untuk anak-anaknya.

### 3. Keluarga

Keluarga merupakan komponen utama dalam pembangunan negara, maka bila semakin kuat dan semakin tinggi mutu komponen tersebut maka semakin kekar dan semakin kuat negara yang dibangunnya, dan diharapkan masyarakat negara tersebut akan diliputi dengan keluhuran akhlak. Sebaliknya, jika ikatan kekeluargaan itu retak, rusak, atau bermutu rendah maka komponen tersebut akan berpengaruh langsung terhadap kualitas bangunan negara. Hal ini akan memberi pengaruh nyata pada kerusakan masyarakat negara, akan memberi dampak negatif pada ketentraman hidup bahkan akan menghilangkan citra negara.<sup>62</sup> Oleh karena itu, masalah kekeluargaan dalam negara mendapat prioritas utama untuk ditangani. Hal ini sesuai dengan kepentingan negara untuk mewujudkan

---

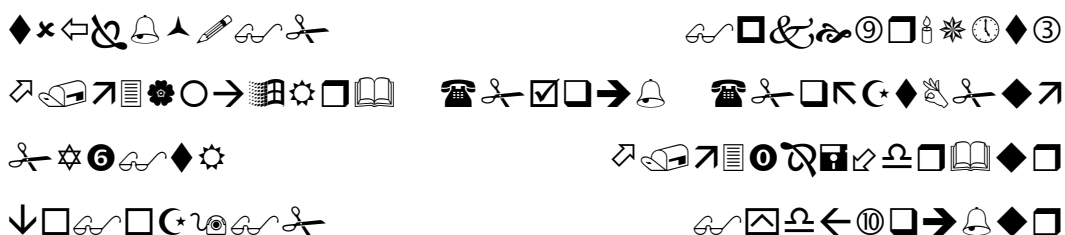
<sup>61</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga; Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 30.

<sup>62</sup>Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 18.

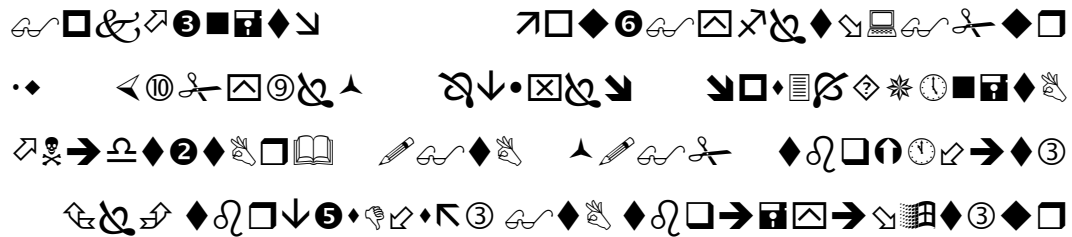
masyarakat yang diharapkan dan pengaruhnya dalam kehidupan umat serta masa depan negara.

Keluarga mempunyai tiga macam tanggung jawab. *Pertama*, tanggung jawab kepada Allah Swt., karena keluarga dan fungsi-fungsinya merupakan pelaksanaan amanah Allah Swt., yaitu amanah ibadah dan khilafah. *Kedua*, tanggung jawab ke dalam keluarga itu sendiri, terutama tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga untuk senantiasa membina dan mengembangkan kondisi kehidupan keluarga ke taraf yang lebih baik. *Ketiga*, tanggung jawab keluarga ialah bahwa keluarga sebagai unit kecil dan bagian dari masyarakat menunjukkan penampilan yang positif terhadap keluarga lain, masyarakat, bahkan terhadap bangsa dan negaranya.<sup>63</sup> Maka dari itu, dalam sebuah keluarga nantinya akan dimintai pertanggung jawaban tentang bagaimana mereka memimpin dan mengatur rumah tangganya, apakah mereka telah menjalankan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah Swt.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Maka dari itu, keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya demi menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga. Sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Tahrim/66: 6



<sup>63</sup>Jalaluddin Rakhmat, dan Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 22.



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>64</sup>

Tiang utama keluarga adalah wanita, maka sudah tentu dalam pembinaan masyarakat yang luhur ini sangat besar perhatian terhadapnya. Hal ini untuk mengangkat harkat dan martabat kaum wanita kemudian menempatkannya di tempat yang layak dan terhormat baik sebagai isteri, sebagai ibu bagi anak-anaknya, dan sebagai ibu rumah tangga. Sebagai isteri, wanita berperan serta bersama-sama sang suami untuk mengarungi pasang-surutnya gelombang kehidupan. Sebagai ibu, wanita bertanggung jawab dalam pendidikan dan pembinaan masa depan putera-puteri tercinta. Sebagai ibu rumah tangga, wanita berperan dalam hal mengurus hal ikhwal keluarga, memenuhi tuntutan kehidupan sejahtera dan bahagia bagi seluruh anggota keluarga.<sup>65</sup> Perempuan atau sosok ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak dibanding seorang ayah.<sup>66</sup> Ibu adalah inti di tengah rumah tangga dan masyarakat. Dia adalah pemberi pengaruh yang amat kuat pada diri anak-anak, baik dengan perkataan, keteladanan, cinta dan kasih sayang. Anak-anak senantiasa menyerupai ibunya. Jika ibu menegakkan hukum-hukum Allah dan mentaati-Nya, berpegang pada akhlak-akhlak yang

<sup>64</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 560.

<sup>65</sup>Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya...*, h. 19-20.

<sup>66</sup>Sulaiman bin Hamd al-Audah, *Bagaimana Muslimah Memanfaatkan Waktu* (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 55.

terpuji, anak tentu tumbuh dengan memiliki akhlak-akhlak tersebut. Jika akhlak ibu buruk, tidak menegakkan hukum-hukum Allah dan buruk pergaulannya, maka anak tentu akan tumbuh dengan memiliki sifat-sifat buruk itu.

Teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dalam segi agama maupun akhlak. Anak tidak melihat kecuali orang-orang disekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang disekitarnya pula. Jika dia melihat kebaikan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada kebaikan itu. Jika dia melihat keburukan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada keburukan itu. Jika sudah begitu, tentu sulit merubah dan meluruskannya.<sup>67</sup> Anak adalah pemuda harapan masa depan. Mereka ditugasi untuk melaksanakan hukum-hukum Islam sebagai pertolongan yang sangat berharga bagi mereka kelak demi membangun masyarakat yang sejahtera dan melindungi setiap individu masyarakat dari kesesatan (bahaya).

Islam mewajibkan kepada kedua orang tua supaya sanggup memelihara anak-anak mereka, dan membantu untuk kemashlahatan anak-anak mereka pada waktu mengasuh mereka<sup>68</sup> karena pengaruh paling kuat diantara pengaruh aktif dan efektif dalam membentuk kepribadian anak adalah pengaruh kedua orang tua.<sup>69</sup> Orang tua harus menyadari bahwa dia memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan terhadap anaknya. Kewajiban tersebut diantaranya adalah menafkahnya, mendidiknya dengan pendidikan yang baik, memperhatikan dengan mendidik dan membinanya, mengajarnya dengan pengajaran Islam, dan melatihnya untuk mempraktikkan kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnahnya, dan

---

<sup>67</sup>Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 247-248.

<sup>68</sup>Khalid Mansur Al-Mansur, *Membentuk Manusia Berkualitas: Interaksi dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 81-82.

<sup>69</sup>Kariman Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), h. 47.

etikanya.<sup>70</sup> Orang tua harus memberikan kesempatan belajar seluas mungkin kepada anaknya dengan mendorong anaknya untuk melakukan perencanaan masa depannya.

Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan kecerdasan, yang sering disebut kebutuhan intelektual. Oleh karena manusia butuh untuk dihormati dan dihargai serta dipuji oleh lingkungannya, maka seyogyanyalah anak-anak yang hidup sekarang, masa perkembangan teknologi yang menuntut serta menghendaki kecakapan dan ilmu pengetahuan yang luas.<sup>71</sup> Pembinaan dan pendidikan terhadap anak sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang berkualitas.

Generasi yang berkualitas adalah generasi yang memiliki mutu dan kualitas (kepandaian, kecakapan dan sebagainya).<sup>72</sup> Adapun ciri-ciri generasi yang berkualitas dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya:<sup>73</sup>

#### 1. Aspek fisik/jasmani

Aspek fisik menunjukkan kesehatan yang baik. Kesehatan jasmani dipengaruhi oleh jenis dan kualitas makanan sejak dilahirkan, pada masa kanak-kanak, remaja dan masa dewasa. Faktor lain yang berpengaruh adalah kebersihan dalam menjalani kehidupan baik kebersihan diri, rumah dan lingkungan tempat tinggal.

#### 2. Aspek psikis/psikologis

Aspek psikologis yang berkualitas diukur dari tingkat pengembangan dan pendayagunaan potensi-potensi yang terdapat didalamnya seperti bakat, minat,

---

<sup>70</sup>Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim): Etika* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 95-96.

<sup>71</sup>Muhammad Djamil Hamid, *Manusia dan Fitrahnya* (Ujung Pandang: Bina Daya Cipta Up, 1989), h. 19.

<sup>72</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 603.

<sup>73</sup>Halimatus Sakdiyah, dan Kustiawati Ningsih, "Mencegah Pernikahan Dini Untuk Membentuk Generasi Berkualitas", *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik: Vol. 26, No. 1, 2013*, h. 37-38.

kemampuan berpikir, pengendalian emosi, kepedulian sosial, dan lain-lain. Kualitas psikologis meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Aspek kognitif

Secara kognitif, generasi berkualitas berarti dia memiliki kemampuan berpikir yang tajam, pemahaman yang dalam, dan pengetahuan serta wawasan yang luas. Manusia berkualitas memiliki pengetahuan yang memadai berupa pengetahuan umum dan khusus dibidangnya. Kemudian kaitannya dengan tantangan global dan modernitas dizaman sekarang ini, penguasaan atas ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi syarat mutlak bagi tegaknya generasi dalam suatu kelompok masyarakat agar tidak tertinggal oleh generasi dari kelompok masyarakat atau negara lain.

b. Aspek afektif

Generasi yang berkualitas dari aspek afektif memiliki kecerdasan emosi yang baik. Dia memiliki kemandirian, rajin dan senang bekerja, sanggup bekerja keras, tekun, gigih, disiplin, berani merebut kesempatan, jujur, mampu bersaing dan bekerja sama, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain serta tidak mudah putus asa.

c. Aspek psikomotorik

Generasi yang berkualitas dari aspek psikomotorik, dia memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai hasil pengembangan dan pendayagunaan potensi psikologis yang memungkinkan untuk menjadi sumber daya manusia yang produktif. Karakteristik ini dimaksudkan bahwa manusia berkualitas mampu mewujudkan bakat dan minatnya menjadi keterampilan dan bahkan keahlian untuk memasuki lapangan kerja dan mempunyai penghasilan.

3. Aspek sosial dan kultural

Generasi berkualitas diwujudkan dalam kebersamaan, tidak sekedar mampu bergaul dengan orang lain tetapi juga memiliki kepekaan dan kepedulian

sosial yang tinggi misalnya menolong orang lain yang dalam kesusahan, suka bergotong-royong, dan senang berorganisasi.

#### 4. Aspek spiritual

Aspek ini terwujud dalam kualitas iman dan takwa yang berarti kemampuan mengendalikan diri untuk tidak melanggar yang diperintahkan dan sebaliknya, tidak memperturutkan sesuatu yang dilarang oleh Tuhan. Manusia yang beriman tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai kesuksesan. Kualitas spiritual (hubungan manusia dengan Tuhannya) terimplementasi dalam akhlak atau moral (hubungan manusia dengan sesamanya). Akhlak terhadap ibu dan bapak adalah dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Akhlak terhadap orang lain yaitu bersikap sopan dan santun terhadap sesama, tidak sombong, tidak angkuh, berjalan sederhana dan bersuara lembut.

Manusia secara umum memiliki empat potensi dasar yang dapat dimanfaatkan dengan maksimal sehingga harapan dan keinginan kita untuk menjadi hebat, besar, pandai, dan baik akan dapat diraih. Potensi-potensi tersebut adalah potensi akal, potensi hati, potensi roh, dan potensi fisik.<sup>74</sup> Untuk membina anak sesuai dengan yang dikehendaki Islam yakni membentuk anak yang shaleh, maka yang harus diperhatikan ialah:

1. Pendidikan sebelum lahir
2. Pembinaan setelah lahir
3. Menanamkan kebiasaan rasa cinta terhadap shalat
4. Menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama makhluk
5. Menanamkan rasa solidaritas dan tolong-menolong dalam kebaikan
6. Membiasakan berkata benar
7. Pembiasaan membuat muhasabah

---

<sup>74</sup>Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 156-161.

8. Pencegahan dari perzinahan.<sup>75</sup>

Selain cara-cara tersebut, cara-cara lain yang baik dalam mendidik anak yaitu:

1. Membiasakan dan mengajarnya dengan hal-hal yang baik.
2. Tidak boleh membiasakannya hidup mewah, tidak boleh membiasakannya menyenangi hiasan dan kesenangan sehingga menghabiskan umurnya untuk mendapatkan kesenangan dan kemewahan tersebut yang akhirnya akan menyeretnya kepada kehancuran.
3. Orang tua harus mengawasinya sepanjang masa, tidak boleh mengambil pembantu atau orang yang menyusui kecuali wanita shalihah yang berpegang teguh kepada agama.
4. Pengawasan terhadap anak harus dilakukan dengan baik.
5. Jika ada anak-anak yang sifatnya menjurus kepada keburukan maka dia harus segera diarahkan.
6. Membiasakannya menggunakan pakaian yang tidak berwarna-warni dan sutera, mengarahkan anak yang terlanjur menyenangi kemewahan dan mengenakan pakaian untuk gagah-gagahan.
7. Memberikan bimbingan dan arahan dengan diberikan kesibukan untuk belajar berbagai ilmu agama.
8. Memberikan pujian atau hadiah yang menyenangkan hati kepada anak yang memiliki akhlak yang baik dan tidak mengungkapkan keburukannya dihadapan orang lain.
9. Membiasakan anak bersikap *tawadhu'* dan menghormati setiap orang yang bergaul dengannya serta berkata lemah lembut dan tidak kasar.

---

<sup>75</sup>Muhammad Djamil Hamid, *Manusia dan Fitrahnya...*, h. 30-42



10. Anak dilarang mengambil apapun yang ada dihadapannya akan tetapi, dia harus diajari memberi orang lain dan bukan mengambil dari orang lain.
11. Menjaga anak agar tidak melakukan hal-hal yang buruk dan bergaul dengan teman yang buruk.
12. Anak diberi kesempatan untuk bermain yang baik-baik karena anak tidak boleh dipaksa terus-menerus untuk belajar, karena hal tersebut dapat mematikan hatinya, membekukan kecerdikannya dan menjemukan hidupnya sehingga dia akan mencari-cari alasan untuk keluar dari keadaannya ini.
13. Anak harus diajari untuk taat kepada orang tua, guru, pendidik dan siapapun yang lebih tua usianya dari kalangan kerabat atau tetangga, serta harus menghormati mereka.
14. Ketika anak telah mencapai usia baligh maka, dia tidak boleh diberi kesempatan sedikit pun untuk meninggalkan perintah agama.<sup>76</sup>

Islam memberikan hak dan kuasa kepada orang tua untuk mengurus, mengasuh, mengajar dan mendidik anak-anaknya. Orang tua harus memperkenalkan dan mengajari anak-anaknya tentang kebaikan sehingga akan melahirkan pribadi yang berkualitas dan berakhlak mulia, karena generasi yang berkualitas akan menjadi penopang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### 4. Perilaku Menyimpang

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, memanfaatkan dan menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya.<sup>77</sup> Menyimpang dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak

---

<sup>76</sup>Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah...*, h. 254-257.

<sup>77</sup>M. Nur Ghufroon, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 19.

menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar.<sup>78</sup> Perilaku menyimpang adalah tindakan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain yang dianggap sebagai kenakalan atau perbuatan dosa oleh ajaran agama dan dipandang oleh ahli jiwa sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan dari ketegangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin.<sup>79</sup> Secara umum yang digolongkan perilaku menyimpang antara lain adalah:

- a. Tindakan yang tidak menkonfrom, contoh tindakan menkonfrom itu misalnya memakai sandal butut ke kampus atau ke tempat-tempat formal, membolos atau meninggalkan pelajaran di jam-jam kuliah kemudian menitip tanda tangan pada teman, merokok di area dilarang merokok, membuang sampah pada tempat bukan semestinya dan sebagainya.
- b. Tindakan yang anti sosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan sosial itu antara lain menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkotika atau obat-obatan berbahaya, terlihat di dunia prostitusi atau pelacuran, penyimpangan seksual (homoseksual atau lesbianisme), dan sebagainya.
- c. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Tindakan kriminal yang sering ditemui misalnya perampokan, pembunuhan, korupsi, pemerkosaan dan berbagai tindak kejahatan lainnya, baik yang tercatat di kepolisian maupun yang tidak karena tidak dilaporkan

---

<sup>78</sup> Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 7.

<sup>79</sup> Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), h. 112.

oleh masyarakat tetapi nyata-nyata telah mengancam ketentraman masyarakat.<sup>80</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku menyimpang adalah suatu perbuatan yang melanggar suatu norma atau peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang ini dilakukan oleh seorang atau lebih anggota masyarakat baik disadari ataupun tidak.

Adapun bentuk bentuk perilaku menyimpang terdiri atas:

a. Penyimpangan primer

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seorang hanya bersifat temporer, dan tidak berulang-ulang. Orang yang melakukan penyimpangan ini masih diterima secara sosial karena hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang. Misalnya: pegawai yang kadang membolos kerja, siswa yang membolos atau menyontek pada saat ujian.

b. Penyimpangan sekunder

Penyimpangan sekunder adalah perbuatan yang dilakukan secara khas memperhatikan perilaku menyimpang dan secara umum dikenal sebagai orang-orang yang menyimpang karena melakukan tindakan yang meresahkan orang lain.<sup>81</sup> Misalnya: seorang peminum yang sering mabuk-mabukan, dan memeras orang lain.

c. Penyimpangan individual

Penyimpangan individual adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang

---

<sup>80</sup> J. Dwi Narwoko dan Dagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2007), h. 18.

<sup>81</sup> Nurseno, *Sosiologi* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 159.

dari norma-norma yang telah ada dan nyata-nyata menolak norma tersebut.<sup>82</sup> Misalnya: pencurian yang dilakukan sendiri.

d. Penyimpangan kelompok

Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang dilakukan sekelompok orang dan bereaksi secara kolektif. Penyimpangan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok orang yang melakukan penyelundupan narkotika atau pngedaran secara gelap dan penyalahgunaan dalam pemakaiannya, sekelompok pencopet atau pencuri yang beroperasi di suatu wilayah tertentu baik secara individu maupun secara berkelompok.<sup>83</sup> Mereka melakukan jaringan kejahatan yang terorganisir rapih. Mereka memiliki aturan main yang sedemikian rupa sehingga kejahatan mereka sulit untuk dilacak atau dibongkar pihak kepolisian.

e. Penyimpangan campuran

Penyimpangan ini dilakukan oleh suatu golongan sosial yang terorganisir secara rapih, sehingga individu atau kelompok yang didalamnya tunduk kepada norma-norma golongan meskipun mengabaikan norma-norma masyarakat yang berlaku. Contohnya adalah geng-geng anak-anak yang meniru "gangster" ala Amerika. Kelompok semacam ini sering berkembang menjadi kelompok mafia dunia kejahatan yang terdiri atas preman-preman yang sangat meresahkan masyarakat.

Bentuk perilaku menyimpang dapat di golongankan menjadi dua macam:

---

<sup>82</sup> Taufiq Rohman Dhohiri, *Sosiologi* (Jakarta: Yudistira, 2003), h. 131.

<sup>83</sup> Nurseno, *Sosiologi...*, h. 160.

- a. Penyimpangan yang tergolong pelanggaran atau kejahatan yang telah diatur dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) atau undang-undang lainnya.
- 1) Berjudi yang mempergunakan uang dan mempertaruhkan benda yang lain.
  - 2) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
  - 3) Penggelapan barang.
  - 4) Penipuan dan pemalsuan.
  - 5) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan.
  - 6) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat resmi.
  - 7) Tindakan-tindakan sosial: perbuatan yang merugikan orang lain.
  - 8) Percobaan pembunuhan.
  - 9) Pengguguran kandungan.
  - 10) Pembunuhan.
  - 11) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian orang lain.<sup>84</sup>
- b. Penyimpangan yang tergolong pelanggaran norma sosial dan norma lainnya, tetapi yang belum atau tidak diatur dalam KUHP atau undang-undang lainnya atau tingkah laku/perbuatan anak yang cukup menyulitkan atau cukup tidak dimengerti orang tua maupun masyarakat pada umumnya. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja yang di maksud antar lain:
- 1) Suka menentang orang tua atau guru.
  - 2) Suka keluyuran tanpa tujuan yang jelas.
  - 3) Berpakaian tidak sopan.
  - 4) Membolos sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

---

<sup>84</sup>Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), h. 22-23.

- 5) Pesta-pesta semalam suntuk.
- 6) Suka membaca buku atau menonton film cabul.
- 7) Sering berkelahi, sering keluar malam yang tidak berguna.
- 8) Menjelekkkan nama keluarga/sekolah, sering bohong, dan lain-lain.

Perilaku menyimpang dapat terjadi dimana-mana dan kapan saja, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Banyak faktor atau sumber yang menjadi penyebab timbulnya perilaku menyimpang baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu yang bersangkutan. Perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan juga melanggar aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma baik agama, hukum maupun adat istiadat.

Salah satu upaya mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak yaitu kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukum. Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma hukum pidana barulah disebut kenakalan. Peristiwa menyimpang terjadi apabila:

- a. Seseorang gagal menemukan cara-cara penyelesaian yang cocok untuk perilakunya.
- b. Seseorang belajar tentang cara-cara penyesuaian yang salah (*maladaptive* dan *ineffective*).

c. Seseorang dihadapkan pada konflik-konflik yang tidak mampu diatasinya.<sup>85</sup>

Untuk mengatasi timbulnya perilaku menyimpang aliran behaviorisme menggunakan prinsip-prinsip teori belajar, yaitu memberikan penguatan terhadap kondisi perilaku yang positif dan memberi hukuman terhadap perilaku yang negatif. Sedangkan menurut aliran Humanisme bahwa terjadinya perilaku menyimpang ini disebabkan oleh :

- a. Seseorang belajar mengenai sikap penyesuaian yang salah
- b. Seseorang menggunakan cara-cara mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) secara berlebihan.

Anak usia remaja pada umumnya mengalami gangguan emosional, dan kondisi ini dapat menimbulkan perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan NAPZA dan penyimpangan seksual. Ciri-ciri pribadi yang normal dan mental yang sehat adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki perasaan aman
- b. Mempunyai spontanitas dan emosionalitas yang tepat
- c. Mampu menilai dirinya secara positif dan objektif
- d. Mempunyai kontak dengan sesuatu realitas secara baik
- e. Memiliki dorongan-dorongan dan keinginan jasmaniah yang sehat serta memiliki kemampuan untuk memenuhi pemanfaatannya
- f. Mempunyai pemahaman diri yang baik
- g. Mempunyai tujuan hidup yang adekwat
- h. Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya
- i. Ada kesanggupan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan kelompok dimana ia berada

---

<sup>85</sup>Perpustakaan Universitas Riau, "Perkembangan Peserta Didik: Psikologi Perkembangan Remaja" *Repository University of Riau*, h. 168-169, diakses dari <http://repository.unri.ac.id/> pada tanggal 30 Oktober 2021.

- j. Ada sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompoknya dan kebudayaannya
- k. Ada integrasi dalam kepribadiannya.<sup>86</sup>

Batasan tentang perilaku menyimpang tidak begitu jelas dan sangat luas, sebagai acuan bahwa perilaku menyimpang dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu :

- a. Penyimpangan perilaku yang bersifat moral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan ke dalam pelanggaran hukum. Contohnya: berbohong, membolos, kabur, membaca buku porno, berpesta pora semalam suntuk, berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras.
- b. Penyimpangan perilaku yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum, yang biasa disebut dengan kenakalan remaja. Misalnya: berjudi, membunuh, memperkosa dan mencuri.<sup>87</sup>

Berdasarkan batasan tentang perilaku menyimpang tersebut, dapat dikemukakan bahwa perilaku menyimpang yang sering terjadi pada remaja adalah sebagai berikut :

- a. Suka bolos/cabut sebelum pelajaran berakhir
- b. Tidak suka bergaul/suka menyendiri
- c. Suka berbohong kepada guru dan orang lain
- d. Suka berkelahi atau mengganggu temannya pada waktu belajar
- e. Suka merusak fasilitas sekolah dan lain-lainnya

---

<sup>86</sup>Perpustakaan Universitas Riau, "Perkembangan Peserta Didik: Psikologi Perkembangan Remaja" *Repository University of Riau*, h. 169, diakses dari <http://repository.unri.ac.id/> pada tanggal 30 Oktober 2021.

<sup>87</sup>Perpustakaan Universitas Riau, "Perkembangan Peserta Didik: Psikologi Perkembangan Remaja" *Repository University of Riau*, h. 170, diakses dari <http://repository.unri.ac.id/> pada tanggal 30 Oktober 2021.



- f. Sering mencuri barang-barang kepunyaan orang lain
- g. Suka curi perhatian
- h. Ugal-ugalan, kebut-kebutan di jalanan sehingga mengganggu lalu lintas dan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain
- i. Kecanduan narkoba dan obat terlarang
- j. Suka mabuk-mabukan dan dapat mengganggu ketenangan orang lain
- k. Melakukan pemerkosaan dan hubungan seks secara bebas
- l. Melakukan perjudian
- m. Melakukan pemerasan untuk mendapatkan sesuatu kepada orang lain
- n. Suka melawan guru dan personalia sekolah
- o. Berpikiran dan/atau bersifat dan berperilaku radikal/ ekstrim

Perilaku menyimpang tidak terjadi secara mendadak, tetapi melalui suatu proses yang lama dan kadang-kadang menunjukkan suatu gejala . Beberapa gejala yang tampak antara lain :

- a. Remaja tersebut tidak disukai oleh teman-temannya, akhirnya sering menyendiri.
- b. Remaja yang menghindarkan diri dari tanggungjawab baik di rumah maupun di sekolah.
- c. Remaja yang sering mengeluh, ini berarti ia tidak mampu mengatasi masalahnya.
- d. Remaja yang suka berbohong.
- e. Remaja yang sering mengganggu atau menyakiti teman atau orang lain.
- f. Remaja yang tidak menyenangi guru atau mata pelajaran di sekolah.<sup>88</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang remaja:

---

<sup>88</sup>Perpustakaan Universitas Riau, “Perkembangan Peserta Didik: Psikologi Perkembangan Remaja” *Repository University of Riau*, h. 170-171, diakses dari <http://repository.unri.ac.id/> pada tanggal 30 Oktober 2021.

a. Faktor keluarga

Pola kriminal ayah, ibu, atau salah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya.

b. Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk di bangku SMP maupun SMA pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam setiap hari.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi anak sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah anak dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda apalagi perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Kelompok bermain

Lingkungan tempat tinggal dan kelompok bermain merupakan dua media sosialisasi yang sangat berkaitan, karena seorang individu akan memiliki kelompok bermain atau pergaulan dalam lingkungan tempat tinggal tersebut.<sup>89</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa keluarga bukan satu-satunya menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang bagi anak, akan tetapi di mana dan dengan siapa anak bergaul juga menjadi menjadi faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang bagi anak.

---

<sup>89</sup> Taufiq Rohman Dhori, *Sosiologi...*, h. 137.

Banyak faktor atau kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, baik yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan maupun dari luar dirinya. Secara garis besar faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang dapat berasal dari:

- a. Keadaan individu yang bersangkutan
- b. Keluarga
- c. Sekolah
- d. Masyarakat

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan

Perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja ternyata juga ditimbulkan oleh kondisi atau keadaan si remaja itu sendiri, seperti :

- 1) Potensi kecerdasan rendah sehingga tidak mampu memenuhi tuntutan akademik sebagaimana diharapkan. Akibatnya ia mengalami frustrasi, konflik batin dan rendah diri
- 2) Mempunyai masalah yang tidak terpecahkan
- 3) Kemampuan penyesuaian diri yang rendah
- 4) Tingkah lakunya yang menyimpang mendapat penguatan dari lingkungan
- 5) Tidak menemukan figur/model yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari

- b. Faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan :

- 1) Lingkungan keluarga
  - a) Suasana kehidupan keluarga yang tidak menimbulkan rasa aman (*broken home*)
  - b) Kontrol orang tua rendah menyebabkan berkurangnya disiplin dalam kehidupan keluarga

- c) Orang tua bersifat otoriter dalam mendidik anak
  - d) Tuntutan orang tua terlalu tinggi atau tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak
  - e) Kehadiran dalam keluarga tidak diinginkan sehingga orang tua tidak menyayanginya
  - f) Remaja diperlakukan seperti anak kecil oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya
- 2) Lingkungan sekolah :
- a) Tuntutan kurikulum yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dibandingkan dengan kemampuan rata-rata anak yang bersangkutan.
  - b) Longgarnya disiplin sekolah menyebabkan terjadinya pelanggaran peraturan
  - c) Anak-anak sering tidak belajar karena guru tidak masuk sehingga perilaku anak tidak terkontrol
  - d) Pendekatan yang dilakukan guru tidak sesuai dengan perkembangan remaja
  - e) Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, akibatnya aktivitas anak sangat terbatas. Hal ini menimbulkan perasaan tidak puas bagi anak dan memicu terjadinya penyimpangan tingkah laku.
- 3) Lingkungan masyarakat
- a) Kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam membelajarkan anak dan/atau mencegah pelanggaran tata tertib sekolah, seperti duduk di warung sambil merokok tatkala jam pelajaran sedang berlangsung dan pemilik warung tidak pernah menegurnya agar mereka masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pelajaran.

- b) Media cetak/elektronik yang beredar secara bebas yang sebenarnya belum layak buat remaja, misalnya gambar porno, buku cerita cabul dan lain-lain.
- c) Adanya contoh/model di lingkungan masyarakat yang kurang menguntungkan bagi perkembangan remaja. Misalnya main judi, minuman keras, pelacuran dan lain-lain.<sup>90</sup>

Perilaku menyimpang pada dasarnya ditimbulkan oleh cara berpikir dan emosi yang negatif. Pikiran dan emosi yang negatif pada dasarnya dapat diredam sehingga tidak menimbulkan efek negatif. Beberapa cara untuk meredam emosi adalah :

- a. Berpikir positif dalam arti mencoba melihat suatu peristiwa atau kejadian dari sisi positifnya.
- b. Mencoba belajar memahami karakteristik orang lain. Memahami bahwa orang lain memang berbeda dan tidak dapat memaksakan orang lain berbuat sesuai dengan keinginan sendiri.
- c. Mencoba menghargai pendapat dan kelebihan orang lain. Mereka mendengarkan apa yang dikemukakan orang lain dan mengakui kelebihan orang lain.
- d. Introspeksi dan mencoba melihat apabila kejadian yang sama terjadi pada diri sendiri, mereka dapat merasakannya (*empati*).
- e. Bersabar dan belajar menjadi pemaaf. Menghadapi sesuatu dengan sabar dan kalau orang lain bertindak tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan, mereka akan berusaha memaafkannya.

---

<sup>90</sup>Perpustakaan Universitas Riau, "Perkembangan Peserta Didik: Psikologi Perkembangan Remaja" *Repository University of Riau*, h. 171-172, diakses dari <http://repository.unri.ac.id/> pada tanggal 30 Oktober 2021.

- f. Alih perhatian, yaitu mencoba mengalihkan perhatian pada objek lain dari objek yang pada mulanya memicu pemunculan emosi negatif.

Oleh sebab itu untuk membantu mengembangkan emosi positif dalam diri peserta didik/anak baik orang tua maupun guru hendaknya melaksanakan hal-hal sebagai berikut :

- a. Orang tua dan guru serta orang dewasa lainnya dalam lingkungan anak (*significan person*) hendaknya dapat menjadi model dalam mengekspresikan emosi-emosi negatif, sehingga tampilannya tidak meledak-meledak.
- b. Adanya program latihan beremosi baik di sekolah maupun di dalam keluarga, misalnya merespon dan menyikapi sesuatu yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- c. Mempelajari dan mendiskusikan secara mendalam kondisi-kondisi yang cenderung menimbulkan emosi negatif, dan upaya-upaya menanggapiinya secara lebih baik.<sup>91</sup>

Perilaku manusia selalu berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal tersebut dikarenakan dinamika sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan ini. Interaksi sosial juga sangat mempengaruhi perubahan perilaku sosial seseorang, orientasi motivasi dan orientasi nilai-nilai merupakan penggerak perubahan perilaku sosial.<sup>92</sup> Ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>93</sup> *Faktor internal* adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan.

---

<sup>91</sup>Perpustakaan Universitas Riau, "Perkembangan Peserta Didik: Psikologi Perkembangan Remaja" *Repository University of Riau*, h. 174, diakses dari <http://repository.unri.ac.id/> pada tanggal 30 Oktober 2021.

<sup>92</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 43.

<sup>93</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, h. 43.

Faktor yang termasuk faktor internal antara lain kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, motivasi, dan agama. *Faktor eksternal* adalah segala sesuatu yang ada diluar diri manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Untuk mencegah maraknya perilaku menyimpang, masyarakat perlu meningkatkan rasa keterkaitan dan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga dasar masyarakat seperti: sekolah, keluarga, dan lembaga-lembaga keagamaan.<sup>94</sup> Terdapat 4 cara dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang dapat dilakukan yakni pengendalian yang bersifat preventif (pencegahan), represif (menghambat), rehabilitasi (perbaikan) dan kuratif (penyembuhan) bentuk pengendalian tersebut antara lain:

a. Penanggulangan secara preventif

Pengendalian sosial preventif merupakan suatu usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dan keadilan.<sup>95</sup> Upaya penanggulangan secara preventif ini berusaha untuk menghindari penyimpangan atau mencegah timbulnya penyimpangan-penyimpangan sebelum rencana penyimpangan itu terjadi atau setidaknya dapat memperkecil jumlah penyimpangan perilaku remaja setiap harinya. Seperti yang telah dipaparkan di atas, penanggulangan secara preventif merupakan suatu pencegahan yang dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan pada anak, baik dalam pengisian waktu senggang maupun dalam pergaulan perlu sekali. Hendaknya orangtua mengajak anak remaja aktif bersama mereka dalam kegiatan sosial dan agama.

b. Penanggulangan secara represif

---

<sup>94</sup> Nurseno, *Sosiologi...*, h. 164.

<sup>95</sup> Nurseno, *Sosiologi...*, h. 197.

Pengendalian sosial respresif merupakan usaha pencegahan yang bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah mengalami gangguan. Usaha respresif berwujud hukuman atau sanksi terhadap orang yang melanggar kaidah-kaidah yang berlaku dan ajaran agama.<sup>96</sup> Upaya respresif yang dilakukan orangtua/masyarakat bertujuan untuk menghambat adanya perilaku menyimpang remaja yang sering terjadi di kalangan remaja bertujuan untuk menyadarkan seseorang yang melakukan perilaku menyimpang, agar mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Adapun tindakan respresif yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:<sup>97</sup>

- 1) Diberi nasehat dan peringatan secara lisan.
- 2) Mengadakan pendekatan dengan orang tua.
- 3) Mengadakan kerjasama dengan masyarakat.

c. Penanggulangan secara rehabilitasi (perbaikan).

Tindakan rehabilitasi adalah tindakan yang merupakan pembinaan terhadap remaja yang melakukan penyimpangan, untuk memperoleh sikap dan tingkah laku yang wajar dan berlaku di tengah masyarakat, sekolah dan keluarga. Tindakan rehabilitasi adalah tindakan yang merupakan pembinaan terhadap remaja yang melakukan penyimpangan, untuk memperoleh kembali sikap dan tingkah laku yang wajar dan berlaku di tengah masyarakat, sekolah dan keluarganya.

d. Penanggulangan secara kuratif (penyembuhan)

Tindakan kuratif (penyembuhan) dilakukan setelah pencegahan lainnya dianggap perlu mengubah tingkah laku mereka. Strategi kuratif adalah usaha untuk menanggulangi perilaku menyimpang agar tidak meluas dan merugikan

---

<sup>96</sup> Nurseno, *Sosiologi...*, h. 197.

<sup>97</sup> Hannemar Samuel, *Sosiologi 1* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 77.

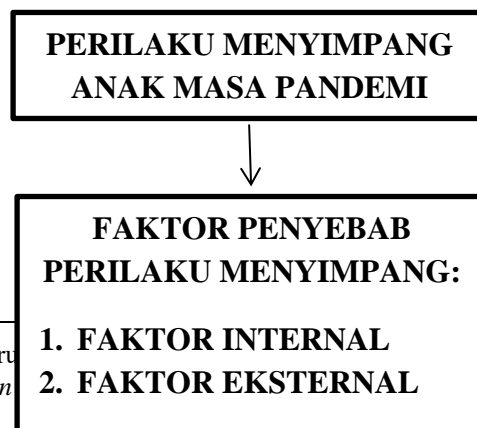


masyarakat.<sup>98</sup> Tindakan penyembuhan dilakukan setelah pencegahan lainnya dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku anak yang melanggar dengan cara memberikan pendidikan ulang.

### **C. Bagan Kerangka Teoretis Penelitian**

Berdasarkan landasan penelitian dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu dideskripsikan orientasi dan gambaran umum dalam penelitian ini dalam bentuk bagan kerangka pikir agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami. Bagan kerangka pikir dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

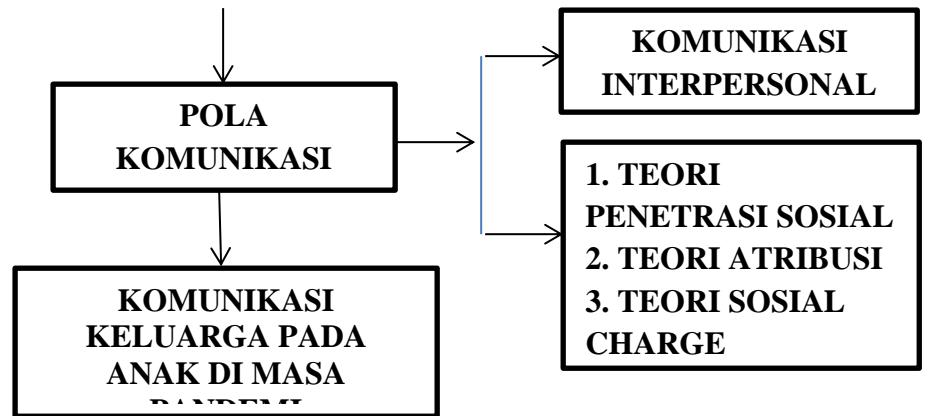
Keluarga sebagai orang pertama dan terpenting dalam kehidupan harus memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya terutama pada masa pandemi Covid-19 sehingga anak-anak tidak melakukan perilaku menyimpang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam menghadapi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh ana-anak adalah dengan melakukan atau menemukan pola komunikasi yang tepat agar senantiasa anak-anak dapat menghindari atau meminimalisir perilaku menyimpang. Adapun pola komunikasi yang akan dilakukan yaitu pola komunikasi interpersonal dengan menggunakan teori penetrasi sosial, atribusi, dan *sosial charge*.



<sup>98</sup>Hadiyana Nuru  
Remaja Keluarga *Broken*  
02/03 Kecamatan

Perilaku Menyimpang pada  
Desa Gandrungmanis RT  
(cap)", diakses dari

<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6516/> pada tanggal 28 Februari 2021.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini adalah jenis penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga tahap yaitu pertama, tahap deskripsi atau tahap orientasi, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan atas informasi yang diperoleh; Kedua, tahap reduksi, pada tahap penelitian ini mereduksi setiap informasi yang diperoleh untuk fokus pada fokus masalah tertentu; Ketiga, tahap seleksi, pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditentukan agar lebih detail dan mendalam analisisnya.<sup>99</sup> Peneliti menggunakan pendekatan ini karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan,
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan narasumber,
- c. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>100</sup>

Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi alasan peneliti memilih penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

---

<sup>99</sup>Any Setianingrum, "Application of Pattern of Islamic State Revenue Policy to Improve The Ability of Indonesia's Fiscal," *Al-Iqtishad*: Volume 7, Nomor 2, Juli 2015, h. 256.

<sup>100</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 5.

## ***B. Paradigma Penelitian***

1. Pedagang Kota Parepare merupakan kota yang memiliki banyak lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas sehingga kota ini memiliki banyak anak yang saat ini sedang mengikuti kegiatan sekolah daring yang menjadi salah satu sumber data primer.
2. Masyarakat di Kota ini memiliki berbagai jenis profesi yang tentunya memiliki pola asuh yang berbeda terhadap anak-anaknya sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang beragam dan akurat terkait permasalahan utama dalam penelitian ini.
3. Calon peneliti lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat di Kota Parepare.

## ***C. Sumber Data Penelitian***

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **a. Sumber data primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti (narasumber).<sup>101</sup> Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu masyarakat, orang tua siswa, dan anak atau siswa.

### **b. Sumber data sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, peraturan perundang-undangan, dan lain-

---

<sup>101</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Ed. I; (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 55.

lain.<sup>102</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku ilmiah, jurnal terakreditasi, tesis serta disertasi yang berhubungan dengan objek penelitian..

#### ***D. Waktu dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama  $\pm$  2 bulan dengan berbagai tahapan, mulai dari pengurusan surat penelitian hingga selesainya tahap pengujian keabsahan data dalam penelitian.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini yaitu di Kota Parepare. Pemilihan lokasi ini dikarenakan lokasi ini lebih mudah dijangkau pada masa pandemi yang mana harus menerapkan protokol kesehatan. Di samping itu, Kota Parepare merupakan salah satu kota yang memiliki banyak lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas sehingga lebih memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan utama dalam penelitian ini.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Pedoman observasi.
2. Pedoman wawancara.
3. Alat dokumentasi.
4. *Field note*.

---

<sup>102</sup>Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 106.

## ***F. Tahapan Pengumpulan Data***

1. Tahap persiapan
  - a. Persiapan surat izin penelitian dari institusi dan pemerintah setempat/lokasi penelitian.
  - b. Melakukan observasi awal lokasi penelitian.
  - c. Menyusun instrumen penelitian yang meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat dokumentasi.
  - d. Menguji instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.
2. Tahap pelaksanaan
  - a. Melakukan observasi lanjutan pada lokasi penelitian.
  - b. Melakukan wawancara kepada narasumber yang dijadikan sebagai sumber data, dalam hal ini masyarakat, orang tua siswa, dan anak atau siswa.
  - c. Melakukan dokumentasi terkait dengan bukti penelitian, meliputi dokumentasi bukti melakukan wawancara dengan narasumber.
3. Tahap akhir
  - a. Tahap pengumpulan data
  - b. Tahap reduksi data
  - c. Tahap penyajian data
  - d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data.<sup>103</sup>

Setiap tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berlangsung selama 2 bulan pada masa penelitian.

---

<sup>103</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Program Pascasarjana STAIN Parepare, 2015), h. 67-68.

### ***G. Teknik Pengumpulan Data***

Teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik *field research*: teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang memuat apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan.<sup>104</sup> Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>105</sup> Dalam hal ini, peneliti akan mengamati secara langsung sebanyak 5 kali di lokasi penelitian untuk mengamati masalah-masalah yang berkaitan dengan apa yang menjadi permasalahan peneliti yaitu pola komunikasi keluarga dengan anaknya.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para narasumber.<sup>106</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait diantaranya guru, masyarakat, orang tua siswa, dan anak atau siswa.

---

<sup>104</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 164.

<sup>105</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 63.

<sup>106</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek) ...*, h. 39.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>107</sup> Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa dokumen penting yang diperlukan untuk penelitian, seperti catatan, data arsip, serta cacatan lain yang berkaitan dengan obyek penelitian dilapangan.<sup>108</sup> Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan pada penelitian ini. Dokumen-dokumen yang akan peneliti kumpulkan diantaranya foto-foto bukti wawancara dan interaksi orang tua dan anak.

## ***H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

### 1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah.

### 2. Reduksi Data

- a. Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi.
- b. Mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek penelitian.

### 3. Penyajian Data

---

<sup>107</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

<sup>108</sup>Mansyhuri dan Zainuddin, *Metode Penelitian (Pendekatan Praktis dan Aplikatif)* (Jakarta: Revika Aditama, 2008), h. 30.



- a. Membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis terkait dengan data-data yang didapatkan di lokasi penelitian.
  - b. Memberikan makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu, melakukan proses pengecekan ulang mulai dari pelaksanaan wawancara, observasi dan dokumentasi, dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

### ***I. Teknik Pengujian Keabsahan Data***

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini lebih banyak menggunakan metode alam level mikro, yaitu bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian.<sup>109</sup> Penggunaan teknik analisis data triangulasi ini dengan asumsi bahwa informasi yang diperoleh peneliti melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan wawancara atau menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan kedua metode tersebut.

---

<sup>109</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 203.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Deskripsi Hasil Penelitian***

##### **1. Bentuk Perilaku Menyimpang Anak pada Masa Pandemi di Kota Parepare**

Kota Parepare adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini memiliki luas wilayah 99,33 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak ± 140.000 jiwa, salah satu tokoh terkenal yang lahir di kota ini adalah B.J. Habibie, Presiden ke-3 Indonesia. Suku yang mendiami Kota Parepare ini adalah suku bugis dan bahasa yang digunakan adalah bahasa bugis, dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sejarah Kota Parepare diawal perkembangannya, dataran tinggi yang sekarang ini disebut Kota Parepare, dahulunya adalah merupakan semak-semak belukar yang diselang-selingi oleh lubang-lubang tanah yang agak miring sebagai tempat yang pada keseluruhannya tumbuh secara liar tidak teratur, mulai dari utara (Cappa Ujung) hingga ke jurusan selatan kota. Kemudian dengan melalui proses perkembangan sejarah sedemikian rupa dataran itu dinamakan Kota Parepare. Wilayah Kota Parepare terbagi dalam 4 Kecamatan dengan jumlah Kelurahan definitif sebanyak 22 kelurahan.<sup>110</sup>

Berdasarkan data BPS pada tahun 2019, jumlah penduduk Parepare ada 145.178 jiwa yang terdiri dari etnis Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Tionghoa, dan lainnya. Pada bidang pendidikan, Parepare memiliki lembaga pendidikan formal yang terdiri dari SD atau MI Negeri dan Swasta sebanyak 100, SMP atau MTs Negeri dan Swasta sebanyak 27, SMA Negeri dan

---

<sup>110</sup>Sulsel, *Kota Parepare*, diakses dari [https://sulselprov.go.id/pages/des\\_kab/24](https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/24) pada tanggal 10 Nopember 2021

Swasta sebanyak 7, MA Negeri dan Swasta sebanyak 6, SMK Negeri dan Swasta sebanyak 12, dan Perguruan Tinggi sebanyak 9.

Berdasarkan data luasnya wilayah, banyaknya penduduk, beragamnya suku, banyaknya lembaga pendidikan, dan jenis profesi di Wilayah Parepare tidak dapat menutup kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat khususnya bagi anak-anak. Terlebih pada masa pandemi Covid-19, dimana banyaknya peraturan terkait protokol kesehatan dan kegiatan para masyarakat dibatasi mulai dari pembatasan kegiatan sosial, pendidikan dan berbagai bidang yang lainnya. Namun aturan dan batasan itu sering kali dilanggar oleh sebagian masyarakat karena banyak yang menganggap dan merasa bahwa sangat menjenuhkan ketika hanya berada di dalam rumah dan kegiatan dibatasi terkhusus dikalangan remaja atau anak-anak yang memiliki jiwa muda dan selalu ingin bergaul dengan teman-temannya. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan jelas terkait dengan kegiatan anak-anak selama masa pandemi Covid-19 khususnya bagi anak-anak yang belajar secara *online* maka dalam penelitian, peneliti mewawancarai sebanyak 20 orang tua yang memiliki pekerjaan dan tempat tinggal yang berbeda-beda, dan sebanyak 10 orang anak.

**Tabel 4.1. Daftar Nama Informan (Orang Tua)**

No.	Nama	Pekerjaan	Alamat
1	Hasna	IRT	Jalan Melingkar
2	Rosmiati	IRT	Jalan Melingkar
3	Wardah	IRT	Jalan Melingkar
4	Eka	Pedagang	Jalan Menara
5	Ridwan	Penjual Ikan	Jalan Menara
6	Saiful	Tukang Batu	Lembah

7	Alfiah	Tukang Jahit	Kampung Baru
8	Marhama	IRT	Kampung Baru
9	Suheni	IRT	Industri
10	Rahma	IRT	Industri
11	Abdul Razak	Pegawai	Lembah
12	Mukarrama	Pedagang	Jalan Menara
13	Muh. Ali	Karyawan	Lembah
14	Kamaluddin	Karyawan	Kampung Baru
15	Jumriani	IRT	Industri
16	Kurnia	IRT	Jalan Laupe
17	Ani	Pedagang	Jalan Laupe
18	Daya	IRT	Kampung Duri
19	Sudarmi	IRT	Kampung Duri
20	Candra	Karyawan	Kampung Duri

**Tabel 4.1. Daftar Nama Informan (Anak)**

No.	Nama	Alamat
1	Faqih	BTN Pondok Indah
2	Rehan	Jalan Menara
3	Syahirul	Jalan Menara
4	Abib	Jalan Melingkar
5	Ridwan	Jalan Melingkar
6	Akmal	Industri
7	Subhan	Industri
8	Irsad	Kampung Baru
9	Heru	Kampung Baru
10	Fais	Lembah

Berdasarkan dari informan atau narasumber tersebut diperoleh informasi bahwa selama masa pandemi Covid-19, kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak adalah belajar secara *online*, absen *online*, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bermain *games*, bermain HP, dan bermain di luar bersama teman-teman sebaya. Meski demikian, ada sebagian anak yang ketika diberikan tugas oleh gurunya akan tetapi tidak menghiraukan tugas tersebut, dan adapula sebagian anak yang ketika bermain di luar bersama teman-teman sebayanya lupa kembali ke rumah sehingga mereka kembali ketika dicari oleh orang tua mereka. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan berikut:

Informan yang bernama Hasna mengatakan bahwa:

Kegiatan yang nalakukan anakku selama sekolah online kebanyakan bermain sama temanya diluar, baru main hp terus tidak peduli dengan belajar.<sup>111</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh anak Ibj Hasna selama masa pandemi Covid-19 yaitu mengikuti sekolah secara online akan tetapi anaknya lebih banyak bermain bersama dengan teman-temannya selama pembelajaran online sehingga kurang memperhatikan pelajaran.

Informan lain yang bernama Rosmiati mengatakan:

Selama pandemi anakku belajar dirumah karena anak-anak sekarang sekolah online terus kalau sudah pergi mi main.<sup>112</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh anak Ibu Rosmiati selama masa pandemi Covid-19 yaitu belajar dari rumah karena saat ini anak-anak mengikuti sekolah secara online, dan setelah belajar maka anaknya keluar bersama dengan teman-temannya.

---

<sup>111</sup>Hasna, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 15 September 2021.

<sup>112</sup>Rosmiati, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 15 September 2021.

Adapun informan yang bernama Wardah mengatakan:

Pergi main sama temanya itu pi na pulang kalau dicari.<sup>113</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh anak Ibu Wardah selama masa pandemi Covid-19 yaitu bermain bersama teman-temannya sehingga lupa pulang ke rumah, dan kembali ke rumah setelah dicari oleh orang tuanya.

Sedangkan informan yang bernama Eka mengatakan:

Selama sekolah di rumah kerja tugas yang na kasih gurunya, terus main HP.<sup>114</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh anak Ibu Eka selama masa pandemi Covid-19 yaitu mengikuti pembelajaran dari rumah kemudian mengerjakan tugas-tugas. Setelah tugas-tugasnya selesai maka dilanjut dengan bermain HP.

Serta informan yang bernama Ridwan mengatakan:

Absen online, sekolah online sama bermain game sama temannya.<sup>115</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh anak Bapak Ridwan selama masa pandemi Covid-19 yaitu melakukan absensi online, sekolah online, kemudian bermain game bersama dengan teman-temannya.

Hasil wawancara terkait dengan anak-anak mengerjakan tugas dan pergi bermain dikatakan pula oleh anak-anak selaku informan pada penelitian ini, sebagai berikut:

Informan yang bernama Faqih mengatakan:

Keseharian saya itu mengerjakan tugas yang diberikan guru sama pergi main sama teman kadang juga bantu orang tua.<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup>Wardah, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 15 September 2021.

<sup>114</sup>Eka, "Pedagang", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2021.

<sup>115</sup>Ridwan, "Penjual Ikan", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2021.

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Faqih selama masa pandemi Covid-19 yaitu mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru, kemudian pergi bermain bersama teman-teman setelah selesai mengerjakan tugas. Selain mengerjakan tugas-tugas dan bermain, Faqih juga membantu orang tuanya.

Adapun informan yang bernama Rehan mengatakan:

Bermain sama teman, kerja tugas kalau ada dikasi dari guru.<sup>117</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Rehan selama masa pandemi Covid-19 yaitu bermain bersama teman-temannya, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Selama pembelajaran *online* dari rumah, tidak semua anak rajin mengikuti proses pembelajaran sehingga ada beberapa anak yang tugasnya dikerjakan oleh orang tua mereka, ada yang mengerjakan tugasnya sendiri karena konsekuensi tidak memperoleh nilai ketika tidak mengerjakan tugas, ada yang rajin mengikuti proses pembelajaran dikarenakan ancaman tidak naik kelas, dan adapula anak yang rajin mengikuti pembelajaran ketika memiliki kuota karena seperti yang diketahui bahwa salah satu penunjang utama pembelajaran daring atau *online* adalah tersedianya kuota dan jaringan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan atau narasumber berikut:

Informan yang bernama Saiful mengatakan bahwa:

Jarang ikut karena lebih na pentingkan mainya dari pada tugasnya jadi kita sebagai orang tua yang gantikan kalau ada tugas dari sekolahnya.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Faqih, "Pelajar", *Wawancara*, Parepare, 08 Oktober 2021.

<sup>117</sup> Rehan, "Pelajar", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2021.

<sup>118</sup> Saiful, "Tukang Batu", *Wawancara*, Parepare, 20 September 2021.

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa selama proses pembelajaran dalam jaringan (daring) pada masa pandemi Covid-19, anak Bapak Saiful jarang mengikuti pembelajaran disebabkan anaknya lebih mementingkan keluar bermain bersama dengan teman-temannya dibandingkan mengerjakan tugas sekolah sehingga orang tuanya yang menggantikan anaknya untuk mengerjakan tugas dari gurunya.

Informan lain yang bernama Alfiah mengatakan:

Iya rajin karena banyak tugasnya dari sekolah baru kalau tidak na kerja tidak ada nilainya.<sup>119</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa selama proses pembelajaran dalam jaringan (daring) pada masa pandemi Covid-19, anak Ibu Alfiah rajin mengikuti pembelajaran disebabkan anaknya memiliki banyak tugas sekolah, yang mana apabila tidak dikerjakan maka akan berdampak pada nilainya.

Adapun informan yang bernama Marhama mengatakan:

Alhamdulillah, selama ini rajin karena kalau tidak ikut di ancam tinggal kelas.<sup>120</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa selama proses pembelajaran dalam jaringan (daring) pada masa pandemi Covid-19, anak Ibu Marhama rajin mengikuti pembelajaran disebabkan adanya ancaman kepada anak bahwa apabila tidak rajin mengikuti pembelajaran maka tidak akan naik kelas.

Sedangkan informan yang bernama Suheni mengatakan:

Iya rajin ji kalau ada koutanya karena sekarang itu dari sekolah harus selalu aktif baru kendalanya kalau tidak ada kouta.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup>Alfiah, "Tukang Jahit", *Wawancara*, Parepare, 22 September 2021.

<sup>120</sup>Marhama, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 22 September 2021.

<sup>121</sup>Suheni, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 26 September 2021.



Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa selama proses pembelajaran dalam jaringan (daring) pada masa pandemi Covid-19, anak Ibu Suheni rajin mengikuti pembelajaran apabila memiliki kuota internet karena segala aktivitas pembelajara di sekolah dilakukan secara online sehingga akan terkendala mengikuti pembelajaran apabila tidak memiliki kuota internet.

Serta informan yang bernama Rahma mengatakan:

Kadang-kadang rajin belajar, kadang juga malas belajar.<sup>122</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa selama proses pembelajaran dalam jaringan (daring) pada masa pandemi Covid-19, anak Ibu Rahma terkadang rajin mengikuti pembelajaran, akan tetapi terkadang pula malas mengikuti pembelajaran.

Selama pandemi dan proses pembelajaran daring atau *online* beberapa anak lebih sering berada di rumah. Akan tetapi ada pula sebagian anak lebih sering berada di luar rumah dan bermain bersama teman-temannya, juga bermain *games* bersama dengan sepupu atau keluarganya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan atau narasumber sebagai berikut:

Informan yang bernama Abdul Razak mengatakan bahwa:

Di luar rumah jarang sekali dirumah terus selalu pergi sama temannya.<sup>123</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa masa pandemi Covid-19, anak Bapak Abdul Razak lebih sering berada di luar rumah dan keluar bermain bersama teman-temannya dibanding tinggal di rumah.

Informan lain yang bernama Mukarrama mengatakan:

Di rumah belajar atau pergi sama temanya main di luar rumah.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup>Rahma, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 26 September 2021.

<sup>123</sup>Abdul Razak, "Pegawai", *Wawancara*, Parepare, 20 September 2021.

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa masa pandemi Covid-19, anak Ibu Mukarrama lebih sering berada di rumah untuk belajar, dan sekali-kali keluar untuk bermain bersama teman-temannya.

Adapun informan yang bernama Muh. Ali mengatakan:

Kadang dirumah kadang juga dirumahnya terus sepupunya main *games*.<sup>125</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa masa pandemi Covid-19, anak Bapak Muh. Ali terkadang tinggal di rumah, akan tetapi terkadang pula keluar bersama teman atau sepupunya untuk bermain *games*.

Sedangkan informan yang bernama Kamaluddin mengatakan:

Biasa dirumah sepupunya atau kakaknya biasa datang dirumah baru ikutmi kerumahnya kakaknya.<sup>126</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa masa pandemi Covid-19, anak Bapak Kamaluddin lebih sering tinggal di rumah, dan terkadang keluar rumah apabila sepupu atau kakaknya datang menjemputnya.

Serta informan yang bernama Jumriani mengatakan:

Lebih sering berada di rumah.<sup>127</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa masa pandemi Covid-19, anak Ibu Jumriani lebih sering berada di rumah.

Selama masa pandemi Covid-19 dan pembelajaran daring atau *online*, ada beberapa perilaku menyimpang yang biasa dilakukan oleh anak-anak, diantaranya:

1. Anak-anak lebih mementingkan bermain bersama dengan teman-temannya dibandingkan mengerjakan tugas sekolah.

<sup>124</sup>Mukarrama, "Pedagang", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2021.

<sup>125</sup>Muh. Ali, "Karyawan", *Wawancara*, Parepare, 20 September 2021.

<sup>126</sup>Kamaluddin, "Karyawan", *Wawancara*, Parepare, 22 September 2021.

<sup>127</sup>Jumriani, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 26 September 2021.

Banyak perilaku anak-anak yang sering kali membuat orang tuanya marah. Hal ini disebabkan karena anak tersebut lebih mementingkan bermain bersama dengan teman-temannya dibandingkan mengerjakan tugas sekolah yang menyebabkan orang tuanya yang harus mengerjakan tugas sekolah anaknya, dan apabila anak-anak disuruh mengerjakan tugas makan anak-anak tersebut memiliki berbagai macam alasan yang menyebabkan anak-anak tersebut tidak menyelesaikan tugasnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan atau narasumber sebagai berikut:

Informan yang bernama Kurnia mengatakan bahwa:

Selalu membantah kalau ada ditanyai, susah juga diarahkan kerja tugasnya.<sup>128</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa perilaku anak Ibu Kurnia yang sering membuatnya marah adalah apabila anaknya selalu membantah perkataannya dan tidak dapat diarahkan untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

Adapun informan yang bernama Daya mengatakan:

Ketika saya suruh belajar baru banyak sekali alasannya.<sup>129</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa perilaku anak Ibu Daya yang sering membuatnya marah adalah apabila anaknya memiliki banyak alasan ketika disuruh untuk belajar.

## 2. Mengikuti teman-teman yang salah pergaulan

Perilaku menyimpang lain yang terkadang membuat orang tua marah yaitu ketika anaknya selalu ikut dengan teman-teman yang salah pergaulan sehingga tidak mendengar lagi perkataan orang tuanya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan yang bernama Ani yang mengatakan:

---

<sup>128</sup>Kurnia, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 01 Oktober 2021.

<sup>129</sup>Daya, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 04 Oktober 2021.

Itu marahka kalau ikut-ikut dengan temannya yang salah pergaulan baru tidak mendengar kalau ada ditanyakan.<sup>130</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa perilaku anak Ibu Ani yang sering membuatnya marah adalah apabila anaknya mengikuti teman-temannya yang salah pergaulan yang mengakibatkan anaknya tidak lagi peduli dengan perkataan orang tuanya.

3. Ketika anak keluar bermain atau bergaul dengan teman-temannya kemudian merokok dan ikut mewarnai rambutnya

Perilaku menyimpang lain yang terkadang membuat orang tua marah yaitu ketika anak keluar bermain atau bergaul dengan teman-temannya kemudian merokok dan ikut mewarnai rambutnya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan yang bernama Sudarmi yang mengatakan:

Kalau keluar main sama temannya biasa pergi merokok, ikut-ikut juga cat warna rambutnya.<sup>131</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa perilaku anak Ibu Sudarmi yang sering membuatnya marah adalah apabila anaknya keluar bermain bersama dengan teman-temannya apalagi dengan teman-teman yang suka merokok dan mewarnai rambut maka anak Ibu Sudarmi juga ikut merokok dan mewarnai rambutnya.

4. Membantah orang tua ketika ditegur atau dinasihati

Perilaku menyimpang lain yang terkadang membuat orang tua marah yaitu ketika malas disuruh kemudian membantah orang tua ketika ditegur atau dinasihati. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan yang bernama Candra yang mengatakan:

Malas sekali kalau disuruh kemudian melawan kalau ditegur.<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup>Ani, "Pedagang", *Wawancara*, Parepare, 01 Oktober 2021.

<sup>131</sup>Sudarmi, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 04 Oktober 2021.

<sup>132</sup>Candra, "Karyawan", *Wawancara*, Parepare, 04 Oktober 2021.

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa perilaku anak Bapak Candra yang sering membuatnya marah adalah apabila anaknya malas ketika disuruh kemudian sering melawan orang tua ketika ditegur.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa selama masa pandemi Covid-19, kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak adalah belajar secara *online*, absen *online*, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bermain *games*, bermain HP, dan bermain di luar bersama teman-teman sebaya. Meski demikian, ada sebagian anak yang ketika diberikan tugas oleh gurunya akan tetapi tidak menghiraukan tugas tersebut, dan adapula sebagian anak yang ketika bermain di luar bersama teman-teman sebayanya lupa kembali ke rumah sehingga mereka kembali ketika dicari oleh orang tua mereka. Selama pembelajaran *online* dari rumah, tidak semua anak rajin mengikuti proses pembelajaran sehingga ada beberapa anak yang tugasnya dikerjakan oleh orang tua mereka, ada yang mengerjakan tugasnya sendiri karena konsekuensi tidak memperoleh nilai ketika tidak mengerjakan tugas, ada yang rajin mengikuti proses pembelajaran dikarenakan ancaman tidak naik kelas, dan adapula anak yang rajin mengikuti pembelajaran ketika memiliki kuota karena seperti yang diketahui bahwa salah satu penunjang utama pembelajaran daring atau *online* adalah tersedianya kuota dan jaringan.

Selama pandemi Covid-19 dan proses pembelajaran daring atau *online* beberapa anak lebih sering berada dirumah. Akan tetapi ada pula sebagian anak lebih sering berada di luar rumah dan bermain bersama teman-temannya, juga bermain *games* bersama dengan sepupu atau keluarganya. Selama masa pandemi Covid-19 dan pembelajaran daring atau *online*, banyak perilaku anak-anak yang sering kali membuat orang tuanya marah. Hal ini

disebabkan karena anak tersebut lebih mementingkan bermain bersama dengan teman-temannya dibandingkan mengerjakan tugas sekolah yang menyebabkan orang tuanya yang harus mengerjakan tugas sekolah anaknya. Selain itu, yang terkadang membuat orang tua marah ketika anaknya selalu ikut dengan teman-teman yang salah pergaulan sehingga tidak mendengar lagi perkataan orang tuanya. Hal lain yang membuat orang tua marah yaitu ketika anak disuruh belajar kemudian memiliki banyak alasan, ketika anak keluar bermain atau bergaul dengan teman-temannya kemudian merokok dan ikut mewarnai rambutnya, juga ketika malas disuruh kemudian membantah orang tua ketika ditegur atau dinasihati.

## **2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perilaku Menyimpang pada Anak di Kota Parepare**

Perilaku menyimpang merupakan sebuah perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak tidak terjadi begitu saja melainkan ada faktor-faktor yang menjadi penyebab dari seorang anak maupun kelompok melakukan perilaku menyimpang tersebut. Faktor penyebab perilaku menyimpang tersebut ada yang berasal dari faktor internal dan ada pula dari faktor eksternal.

### **1. Faktor internal**

#### **a. Kurangnya pemahaman tentang ilmu agama.**

Kontrol diri yang lemah dan kurangnya pemahaman agama dalam membatasi berbagai pengaruh negatif yang berasal dari pergaulan menyebabkan anak semakin jauh dari nilai-nilai dan norma-norma. Selain itu, mempengaruhi pula ketidakmampuan anak dalam menilai secara baik

perilaku mana yang dapat diterima dan perilaku mana yang tidak dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan atau narasumber yang bernama Hasna sebagai berikut:

Kurangnya pemahaman tentang keagamaan, tidak terbatasnya memilih teman dalam bergaul.<sup>133</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu penyebab seorang anak melakukan perilaku menyimpang adalah kurangnya pemahaman anak tersebut tentang ilmu atau pengetahuan agama, dan tidak adanya batasan atau kontrol diri anak yang lemah dalam memilih teman bergaul.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Pengaruh pergaulan dan lingkungan

Terkait dengan faktor pergaulan dan lingkungan, hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi dan perhatian yang diterima dalam keluarga. Komunikasi yang terjalin dengan baik antar anggota keluarga sangat penting demi terciptanya suasana lingkungan keluarga yang nyaman. Keluarga bisa menjadi tempat ternyaman yang seharusnya dimiliki seorang individu untuk berlindung, bercerita, dan bertukar pendapat. Jika anak lebih memilih menghabiskan waktu di luar bersama teman-temannya, terlihat jelas bahwa didalam keluarganya tidak didapatkan kenyamanan dan kebutuhan dalam perkembangannya tidak terpenuhi. Lingkungan pergaulan seperti tempat tinggal, sekolah dan masyarakat yang positif akan mendukung proses perkembangan akhlak, perilaku, moral, dan kepribadian yang baik bagi anak-anak.

---

<sup>133</sup>Hasna, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 15 September 2021.

Hal ini sebagaimana informan atau narasumber yang bernama Rosmiati mengatakan bahwa:

Karena adanya pergaulan yang ditiru sama pengaruh lingkungan selama pandemi.<sup>134</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu penyebab seorang anak melakukan perilaku menyimpang adalah adanya pergaulan yang ditiru atau diikuti oleh anak-anak tersebut dan juga adanya pengaruh lingkungan selama masa pandemi.

b. Pengaruh teman sepermainan

Bermain atau berkumpul dengan teman sebaya memang sudah menjadi dunia remaja. Hal ini tidak menjadi masalah ketika anak berada pada lingkungan teman yang memberikan pengaruh positif terhadap dirinya, akan tetapi akan sangat menjadi masalah ketika anak memiliki kelompok yang cenderung untuk berperilaku negatif, karena hal ini akan mempengaruhi anak baik secara langsung maupun tidak. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan yang bernama Wardah sebagai berikut:

Karena adanya pengaruh dari temannya jadi mau tomi dia ikut-ikutan coba-coba.<sup>135</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu penyebab seorang anak melakukan perilaku menyimpang adalah adanya pengaruh dari teman-teman bermain atau bergaulnya sehingga anak tersebut juga ingin melakukan hal yang sama dengan teman-temannya.

Selain itu, informan yang bernama Eka mengatakan bahwa:

Kalau ada contoh naliat pasti ikutmi karena mau rasakan.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup>Rosmiati, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 15 September 2021.

<sup>135</sup>Wardah, "Pedagang", *Wawancara*, Parepare, 15 September 2021.

<sup>136</sup>Eka, "Pedagang", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2021.



Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu penyebab seorang anak melakukan perilaku menyimpang adalah mencontoh atau mengikuti hal-hal yang mereka lihat atau tonton.

c. Pengaruh mengisi waktu luang

Selain faktor pergaulan, lingkungan, dan teman sepermainan. Faktor lain yaitu karena pengaruh mengisi waktu luang. Dimana selama masa pandemi Covid-19, anak-anak selain banyak menghabiskan waktu diluar bermain bersama dengan teman-temannya, juga lebih banyak menghabiskan waktu bermain HP. Seperti yang diketahui bahwa saat ini perkembangan semakin canggih sehingga sudah banyak hal yang dapat diakses hanya dengan menggunakan HP. Maka dari itu, perlu adanya kontrol dari orang tua terkait dengan penggunaan HP untuk mengawasi hal-hal atau konten-konten yang diakses oleh anak-anak, karena konten-konten yang diakses oleh anak dapat berpengaruh terhadap perilaku anak-anak yang masih senang meniru apa yang dilihat atau ditonton. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan yang bernama Ridwan sebagai berikut:

Karna kebanyakan main hp jadi banyak mi naliat di HP baru nacontoh-contoh mi.<sup>137</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu penyebab seorang anak melakukan perilaku menyimpang adalah terlalu banyak menggunakan waktu luang untuk bermain HP yang mengakibatkan anak tersebut mencontoh hal-hal yang dilihat atau ditonton dari HP tersebut.

Maka dari itu, peran orang tua sangat penting dalam mengontrol setiap pergerakan anak. Besar kecilnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak menjadi penentu dalam pembentukan sikap serta perilaku anak.

---

<sup>137</sup>Ridwan, "Penjual Ikan", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2021.

Kurangnya perhatian dari orang tua membuat anak mencari kesibukan di luar. Sebagian besar anak yang menghabiskan waktu dengan teman-teman mereka di luar tentunya disertai dengan berbagai pengaruh kepada anak. Jika orang tua bisa mengontrol pergaulan dan perilaku anak secara maksimal, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan perilaku menyimpang yang dilakukan dapat dikendalikan semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak-anak di Kota Parepare diantaranya adalah kurangnya pemahaman tentang agama, pengaruh pergaulan dan lingkungan, pengaruh teman sepermainan, dan pengaruh kegiatan mengisi waktu luang.

### **3. Pola Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Perilaku Anak yang Menyimpang di Kota Parepare**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, peneliti dapat mengatakan bahwa cara orang tua di Kota Parepare berkomunikasi dengan anak-anaknya yaitu dengan berbicara atau membahas terkait dengan hal-hal yang disukai dan disenangi oleh anak mereka, mendengarkan dan memahami setiap perkataan yang dikatakan oleh anak dan memberinya waktu luang untuk memahami kembali nasihat yang diberikan, membiarkan anak berkreasi dan berkarya sesuai dengan minat dan bakatnya, berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, dan memberi dukungan serta semangat kepada kegiatan anak-anak selama itu adalah kegiatan yang positif. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan yang bernama Saiful sebagai berikut:

Kalau cara saya itu untuk membangun komunikasi yah berbicara dengan anak tentang apa yang disukai.<sup>138</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan oleh Bapak Saiful kepada anaknya adalah berkomunikasi atau berbicara dengan anaknya terkait hal-hal apa saja yang disukai oleh anak-anaknya.

Informan lain yang bernama Alfiah mengatakan:

Mendengarkan apa yang nasampaikan anakku terus saya berikan waktu memahami apa yang saya tanyakan i.<sup>139</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan oleh Ibu Alfiah kepada anaknya adalah mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh anaknya kemudian memberikan waktu kepada anaknya untuk memahami apa yang Ibu Alfiah sampaikan kepada anaknya.

Adapun informan yang bernama Marhama mengatakan:

Saya membiarkan anakku berkarya sesuai keinginannya dan mengajarkan sesuatu dengan penuh kesabaran.<sup>140</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan oleh Ibu Marhama kepada anaknya adalah membiarkan atau membebaskan anaknya untuk berkarya sesuai keinginannya dan mengajarkan anaknya agar senantiasa melakukan atau menghadapi segala sesuatu dengan sabar.

Sedangkan informan yang bernama Suheni mengatakan:

Saya panggil anakku berbicara baik biar anak juga memberikan masukan terhadap masalah yang ada, dengan apa itu membuat anak merasa dihargai.<sup>141</sup>

---

<sup>138</sup>Saiful, "Tukang Batu", *Wawancara*, Parepare, 20 September 2021.

<sup>139</sup>Eka, "Pedagang", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2021.

<sup>140</sup>Alfiah, "Tukang Jahit", *Wawancara*, Parepare, 22 September 2021.

<sup>141</sup>Marhama, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 22 September 2021.

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan oleh Ibu Suheni kepada anaknya adalah mengajak anaknya untuk berkomunikasi dan membicarakan langsung masalah yang sedang dihadapi oleh anaknya, serta mendengarkan dengan baik perspektif anaknya terhadap masalah yang dihadapi guna untuk membuat anaknya merasa dihargai.

Serta informan yang bernama Rahma mengatakan:

Kalau saya menghargai prestasi apa pun yang anak dapatkan, saya selalu mendukung yang dia kerjakan selama itu baik untuk dirinya dan berkomunikasi dengan sederhana kepada anakku supaya tidak bingung apa yang ku tanyakan.<sup>142</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan oleh Ibu Rahma kepada anaknya adalah menghargai segala prestasi atau pencapaian anaknya, senantiasa mendukung hal-hal yang dilakukan oleh anaknya selama hal-hal tersebut baik dan bermanfaat untuk anaknya, dan Ibu Rahma berkomunikasi dengan anaknya dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar anaknya dapat memahami apa yang disampaikan.

Komunikasi yang baik tidak hanya dilakukan oleh pihak orang tua saja, akan tetapi perlu pula timbal balik dari anak untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Seorang anak dalam berkomunikasi dengan orang tua harus tetap menyampaikan sesuatu atau terbuka sesuai dengan keinginannya akan tetapi tetap menggunakan bahasa yang sopan. Selain itu, harus merasa terbiasa berkomunikasi dengan orang tua sehingga rasa takut yang ada dalam diri untuk berkomunikasi harus dilawan atau dikesampingkan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

---

<sup>142</sup>Suheni, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 26 September 2021.

Informan yang bernama Syahirul mengatakan bahwa:

Saya duduk di hadapan keluarga lalu berbicara sesuai keinginan yang ingin saya sampaikan.<sup>143</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan oleh Syahirul kepada orang tuanya adalah duduk secara langsung di depan orang tuanya kemudian membicarakan hal-hal yang ingin disampaikan.

Informan lain yang bernama Abib mengatakan:

Ketika berkomunikasi dengan orang tua harus menggunakan bahasa sopan.<sup>144</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan oleh Abib kepada orang tuanya adalah berkomunikasi dengan sopan kepada orang tuanya.

Adapun informan yang bernama Ridwan mengatakan:

Rasa didalam hati seperti takut tapi itu harus saya lawan.<sup>145</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan oleh Ridwan kepada orang tuanya adalah tetap memberanikan diri untuk berkomunikasi dengan orang tuanya meskipun ada sedikit perasaan takut.

Sedangkan informan yang bernama Akmal mengatakan:

Perasaan biasa karena setiap hari ketemu jadi mudah menyampaikan.<sup>146</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan oleh Akmal kepada orang tuanya adalah berkomunikasi secara langsung dengan orang tuanya tanpa ada rasa takut

---

<sup>143</sup>Syahirul, "Pelajar", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2021.

<sup>144</sup>Abib, "Pelajar", *Wawancara*, Parepare, 15 September 2021.

<sup>145</sup>Ridwan, "Pelajar", *Wawancara*, Parepare, 15 September 2021.

<sup>146</sup>Akmal, "Pelajar", *Wawancara*, Parepare, 26 September 2021.

karena setiap hari bertemu dengan orang tuanya sehingga merasa sudah terbiasa.

Selain berkomunikasi dengan baik, anak-anak juga perlu diajarkan atau dididik dengan sebaik-baiknya sehingga tidak mudah mengikuti hal-hal atau perilaku-perilaku yang tidak baik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan berikut:

Informan yang bernama Abdul Razak mengatakan bahwa:

Saya selalu mengajarkan hal-hal baik, mengawasi kalau belajar supaya betul-betul memperhatikan pelajaran.<sup>147</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh Bapak Abdul Razak dalam mengajar atau mendidik anak-anaknya adalah dengan mengajarkan anak-anaknya hal-hal yang baik, dan mengawasi anaknya ketika mengikuti pembelajaran agar anaknya bisa fokus mengikuti pelajaran hingga selesai.

Informan lain yang bernama Mukarrama mengatakan:

Setiap hari selalu saya berikan arahan yang baik dan contoh yang baik supaya anak juga mengikuti.<sup>148</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh Ibu Mukarrama dalam mengajar atau mendidik anak-anaknya adalah dengan setiap hari memberikan arahan dan memperlihatkan contoh yang baik kepada anak-anaknya agar anak-anaknya dapat mengikuti hal-hal baik yang dilakukannya.

Adapun informan yang bernama Muh. Ali mengatakan:

Saya selalu berkomunikasi dengan baik agar tidak melakukan perilaku yang merugikan bagi anak.<sup>149</sup>

---

<sup>147</sup> Abdul Razak, "Pegawai", *Wawancara*, Parepare, 20 September 2021.

<sup>148</sup> Mukarram, "Pedagang", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2021.

<sup>149</sup> Muh. Ali, "Karyawan", *Wawancara*, Parepare, 20 September 2021.

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh Bapak Muh. Ali dalam mengajar atau mendidik anak-anaknya adalah dengan melakukan komunikasi yang baik dengan anak-anak sehingga tidak menimbulkan hal-hal atau perilaku yang dapat merugikan anak-anaknya.

Sedangkan informan yang bernama Kamaluddin mengatakan:

Selalu mengingatkan kalau berteman harus pintar-pintar, dan memberikan contoh yang baik.<sup>150</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh Bapak Abdul Razak dalam mengajar atau mendidik anak-anaknya adalah dengan senantiasa menasihati anaknya agar selektif memilih atau bergaul dengan teman-teman yang baik, dan juga memberikan contoh yang baik untuk diikuti oleh anak-anaknya.

Serta informan yang bernama Jumriani mengatakan:

Mengatur jam bermain, dan selalu memberitahu yang baik-baik mu ikuti.<sup>151</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh Bapak Abdul Razak dalam mengajar atau mendidik anak-anaknya adalah dengan mengatur jam bermain anak-anaknya, dan memberitahu atau menasihati anaknya agar senantiasa mengikuti hal-hal yang baik.

Mendidik dan mengajari anak penting untuk dilakukan agar anak dapat terhindar dari perilaku menyimpang. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua di Kota Parepare untuk mencegah anak-anak mereka melakukan perilaku menyimpang yaitu meluangkan waktu untuk mengajari

---

<sup>150</sup>Kamaluddin, "Karyawan", *Wawancara*, Parepare, 22 September 2021.

<sup>151</sup>Jumriani, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 26 September 2021.

anak-anak tentang perilaku yang baik dan buruk, mendaftarkannya ditempat mengaji agar supaya waktunya diisi dengan hal-hal yang bermanfaat, memberinya nasihat agar memilih teman-teman bergaul yang baik, dan mengingatkan kepada anak-anak agar senantiasa melakukan hal-hal yang baik atau melakukan kegiatan yang positif. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

Informan yang bernama Kurnia mengatakan bahwa:

Saya luangkan waktu untuk mengajari perilaku yang baik dan buruk, saya suruh juga pergi mengaji.<sup>152</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh Ibu Kurnia untuk mencegah agar anak-anaknya melakukan perilaku menyimpang adalah meluangkan waktu untuk mengajari anak-anaknya untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta membawa anaknya ketempat mengaji agar waktu luangnya lebih bermanfaat.

Informan lain yang bernama Ani mengatakan:

Saya berikan nasehat untuk tidak mengikuti teman-temannya mengikuti sesuatu yang tidak baik.<sup>153</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh Ibu Ani untuk mencegah agar anak-anaknya melakukan perilaku menyimpang adalah memberikan nasihat kepada anak-anaknya agar tidak mengikuti teman-teman yang membawa pengaruh buruk atau tidak baik kepadanya.

Adapun informan yang bernama Daya mengatakan:

Saya ingatkan kalau kamu ikut pergaulan begitu akan hancur ko tidak bisa jadi orang baik di masa yang akan datang.<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup>Kurnia, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 01 Oktober 2021.

<sup>153</sup>Ani, "Pedagang", *Wawancara*, Parepare, 01 Oktober 2021.

<sup>154</sup>Daya, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 04 Oktober 2021.



Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh Ibu Daya untuk mencegah agar anak-anaknya melakukan perilaku menyimpang adalah mengingatkan kepada anaknya dengan sedikit nada ancaman bahwa anaknya tidak akan menjadi orang baik di masa depan apabila mengikuti atau bergaul dengan teman-teman yang tidak baik atau teman-teman yang salah.

Sedangkan informan yang bernama Sudarmi mengatakan:

Sebagai orang tua kita mengingatkan kepada anak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang.<sup>155</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh Ibu Sudarmi untuk mencegah agar anak-anaknya melakukan perilaku menyimpang adalah mengingatkan secara langsung kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang.

Serta informan yang bernama Candra mengatakan:

Selalu menasehati dan membatasi dalam berteman.<sup>156</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh Bapak Candra untuk mencegah agar anak-anaknya melakukan perilaku menyimpang adalah senantiasa menasihati anaknya dan membatasi anaknya dalam bergaul atau berteman dengan orang-orang yang kurang baik.

Meskipun anak telah dididik dan diajari dengan baik, akan tetapi tidak menutup kemungkinan masih ada anak yang terkadang melakukan perilaku yang menyimpang sehingga perlu ada sikap tegas dari orang tua terkait dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anaknya. Adapun tindakan

---

<sup>155</sup>Sudarmi, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 04 Oktober 2021.

<sup>156</sup>Candra, "Karyawan", *Wawancara*, Parepare, 04 Oktober 2021.

yang diambil oleh orang tua dalam menyikapi anaknya yang melakukan perbuatan atau perilaku menyimpang yaitu memberikan sanksi ringan agar supaya anak tidak mengulangi perbuatannya, memberikan arahan bahwa perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh anak-anak tersebut tidak benar. Selain itu, adapula yang memarahi anaknya, mencubit anaknya sebagai efek jera, dan bahkan ada yang mengancam anaknya agar tinggal di luar rumah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

Informan yang bernama Hasna mengatakan bahwa:

Diberikan hukuman yang ringan supaya dia tidak ulangi lagi perbuatannya.<sup>157</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa sanksi atau hukuman yang diberikan oleh Ibu Hasna apabila anak-anaknya pertama kali melakukan perilaku menyimpang adalah memberikan sanksi atau hukuman yang ringan agar anaknya tidak mengulangi melakukan perbuatan yang sama.

Informan lain yang bernama Rosmiati mengatakan:

Saya memberikan arahan kepada anak saya karena sebenarnya itu perbuatan yang salah dikalangan anak-anak.<sup>158</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa sanksi atau hukuman yang diberikan oleh Ibu Rosmiati apabila anak-anaknya pertama kali melakukan perilaku menyimpang adalah memberikan arahan dan nasihat kepada anak-anaknya bahwa perbuatan yang dilakukan tersebut merupakan perbuatan yang salah atau tidak baik meskipun masih di kalangan anak-anak.

Adapun informan yang bernama Wardah mengatakan:

Saya berikan ancaman kalau ikut-ikutan sama temannya, maka tinggal di luar rumah.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup>Hasna, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 15 September 2021.

<sup>158</sup>Rosmiati, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 15 September 2021.

<sup>159</sup>Wardah, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 15 September 2021.

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa sanksi atau hukuman yang diberikan oleh Ibu Wardah apabila anak-anaknya pertama kali melakukan perilaku menyimpang adalah memberikan ancaman kepada anaknya apabila mengikuti teman-temannya yang kurang baik maka anaknya akan dibiarkan atau disuruh tinggal di luar rumah.

Sedangkan informan yang bernama Eka mengatakan:

Kalo buat kesalahan biasa kukasi bagiannya tapi tidak *sakenna* ji bagian kepalanya paling dipahnya ji saya cubit.<sup>160</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa sanksi atau hukuman yang diberikan oleh Ibu Eka apabila anak-anaknya pertama kali melakukan perilaku menyimpang adalah memberikan sanksi atau hukuman yang berupa memberi cubitan kepada anaknya dibagian paha.

Serta informan yang bernama Ridwan mengatakan:

Memarahi sama kasi hukuman.<sup>161</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa sanksi atau hukuman yang diberikan oleh Bapak Ridwan apabila anak-anaknya pertama kali melakukan perilaku menyimpang adalah dengan memarahi anaknya dan memberinya sanksi atau hukuman.

Apabila anak-anak tersebut telah diberi tindakan atau sikap tegas setelah melakukan perbuatan atau perilaku menyimpang, akan tetapi masih mengulangi melakukan perbuatan atau perilaku menyimpang yang sama ataupun perilaku menyimpang yang lain maka tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh para orang tua yaitu tidak memberikan HP kepada anaknya, tidak memperbolehkan anaknya keluar rumah, tidak memberikan anaknya

---

<sup>160</sup>Eka, "Pedagang", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2021.

<sup>161</sup>Ridwan, "Penjual Ikan", *Wawancara*, Parepare, 18 September 2021.

uang jajan, dan adapula yang tetap mencubit anaknya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

Informan yang bernama Saiful mengatakan bahwa:

Saya tidak kasi HP dan tidak boleh keluar rumah kalau begitu supaya tidak na ulangi perbuatan begitu.<sup>162</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa sanksi atau hukuman yang diberikan oleh Bapak Saiful apabila anak-anaknya mengulangi melakukan perilaku menyimpang adalah dengan tidak memberikannya HP, tidak membiarkannya keluar rumah agar supaya anaknya tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Informan lain yang bernama Alfiah mengatakan:

Kalau na ulangi itu perilaku yang tidak baik uang jajannya tidak saya kasi sebab itu semua untuk kepentingan masa depan anak agar lebih baik.<sup>163</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa sanksi atau hukuman yang diberikan oleh Ibu Alfiah apabila anak-anaknya mengulangi melakukan perilaku menyimpang adalah tidak memberikan anaknya uang jajan atau uang saku. Hal ini demi kepentingan masa depan anaknya agar bisa menjadi lebih baik.

Adapun informan yang bernama Marhama mengatakan:

Saya nasehati dulu kalau masih na ulang sa cubit biar ada efeknya.<sup>164</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa sanksi atau hukuman yang diberikan oleh Ibu Marhama apabila anak-anaknya mengulangi melakukan perilaku menyimpang adalah menasihatinya terlebih dahulu, kemudian mencubitnya apabila masih melakukan hal yang sama.

---

<sup>162</sup>Saiful, "Tukang Batu", *Wawancara*, Parepare, 20 September 2021.

<sup>163</sup>Alfiah, "Tukang Jahit", *Wawancara*, Parepare, 22 September 2021.

<sup>164</sup>Marhama, "IRT", *Wawancara*, Parepare, 22 September 2021.

Sedangkan informan yang bernama Suheni mengatakan:

Biasa tidak saya kasi pegangkan HP.<sup>165</sup>

Maksud dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa sanksi atau hukuman yang diberikan oleh Ibu Suheni apabila anak-anaknya mengulangi melakukan perilaku menyimpang adalah dengan tidak memberikannya HP.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa seorang anak sangat membutuhkan komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi orang tua yang kurang terhadap anak akan berpengaruh pada perilaku seorang anak. Komunikasi antara anak dan orang tua merupakan dasar bagaimana orang tua dan anak membentuk hubungan. Salah satu hal yang dapat menunjang hal ini adalah dengan adanya komunikasi yang efektif dengan anak. Komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak dapat membuat hubungan orang tua dan anak bertambah buruk. Keberhasilan dalam berkomunikasi dengan anak mengisyaratkan adanya kesejajaran antara anak dengan orang tua. Orang tua harus mencoba mendalami karakter anak, sehingga anak tersebut bisa menganggap orang tua bukan hanya sebagai orang tuanya saja melainkan anak tersebut juga dapat menganggap orang tuanya sebagai teman, sehingga nasihat-nasihat yang disampaikan oleh orang tua dapat diterima dengan baik oleh anak.

Cara orang tua di Kota Parepare berkomunikasi dengan anak-anaknya yaitu dengan berbicara atau membahas terkait dengan hal-hal yang disukai dan disenangi oleh anak mereka, mendengarkan dan memahami setiap perkataan yang dikatakan oleh anak dan memberinya waktu luang untuk memahami kembali nasihat yang diberikan, membiarkan anak berkreasi dan berkarya sesuai dengan minat dan bakatnya, berkomunikasi dengan bahasa

---

<sup>165</sup>Suheni, "Pedagang", *Wawancara*, Parepare, 26 September 2021.

yang mudah dipahami oleh anak, dan memberi dukungan serta semangat kepada kegiatan anak-anak selama itu adalah kegiatan yang positif.

Komunikasi yang baik tidak hanya dilakukan oleh pihak orang tua saja, akan tetapi perlu pula timbal balik dari anak untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Seorang anak dalam berkomunikasi dengan orang tua harus tetap menyampaikan sesuatu atau terbuka sesuai dengan keinginannya akan tetapi tetap menggunakan bahasa yang sopan. Selain itu, harus merasa terbiasa berkomunikasi dengan orang tua sehingga rasa takut yang ada dalam diri untuk berkomunikasi harus dilawan atau dikesampingkan.

Selain berkomunikasi dengan baik, anak-anak juga perlu diajarkan atau dididik dengan sebaik-baiknya sehingga tidak mudah mengikuti hal-hal atau perilaku-perilaku yang tidak baik. Mendidik dan mengajari anak penting untuk dilakukan agar anak dapat terhindar dari perilaku menyimpang. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua di Kota Parepare untuk mencegah anak-anak mereka melakukan perilaku menyimpang yaitu meluangkan waktu untuk mengajari anak-anak tentang perilaku yang baik dan buruk, mendaftarkannya ditempat mengaji agar supaya waktunya diisi dengan hal-hal yang bermanfaat, memberinya nasihat agar memilih teman-teman bergaul yang baik, dan mengingatkan kepada anak-anak agar senantiasa melakukan hal-hal yang baik atau melakukan kegiatan yang positif.

Meskipun anak telah dididik dan diajari dengan baik, akan tetapi tidak menutup kemungkinan masih ada anak yang terkadang melakukan perilaku yang menyimpang sehingga perlu ada sikap tegas dari orang tua terkait dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anaknya. Adapun tindakan yang diambil oleh orang tua dalam menyikapi anaknya yang melakukan

perbuatan atau perilaku menyimpang yaitu memberikan sanksi ringan agar supaya anak tidak mengulangi perbuatannya, memberikan arahan bahwa perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh anak-anak tersebut tidak benar. Selain itu, adapula yang memarahi anaknya, mencubit anaknya sebagai efek jera, dan bahkan ada yang mengancam anaknya agar tinggal di luar rumah.

Apabila anak-anak tersebut telah diberi tindakan atau sikap tegas setelah melakukan perbuatan atau perilaku menyimpang, akan tetapi masih mengulangi melakukan perbuatan atau perilaku menyimpang yang sama ataupun perilaku menyimpang yang lain maka tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh para orang tua yaitu tidak memberikan HP kepada anaknya, tidak memperbolehkan anaknya keluar rumah, tidak memberikan anaknya uang jajan, dan adapula yang tetap mencubit anaknya.

### ***B. Pembahasan Hasil Penelitian***

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja ditengah pandemi Covid-19 menandakan bahwa remaja mengalami disfungsi sosial. Pandemi Covid-19 tidak hanya menimbulkan masyarakat menjadi sakit secara fisik, tetapi juga memunculkan berbagai penyakit sosial salah satunya perilaku menyimpang yang marak dilakukan oleh remaja. Disfungsi sosial terjadi ketika seseorang tidak bisa menjalani fungsi yang diberikan kepadanya dengan baik, sehingga dalam kasus penyimpangan sosial di masa pandemi, bentuk disfungsi peran remaja yang berstatus sebagai pelajar yang seharusnya dapat mematuhi aturan untuk belajar dirumah, namun yang terjadi justru sebaliknya. Ketidakmampuan remaja untuk menahan diri berada dirumah membuat mereka cenderung mengalami depresi dan ingin menyalurkan hasrat yang dimiliki kearah hal-hal yang negatif. Kontrol orang tua yang memberikan kelonggaran terhadap anaknya dapat mendatangkan

keadaan disfungsi dimana peran orang tua dimasa pandemi ini tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Selama masa pandemi Covid-19, kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak adalah belajar secara *online*, absen *online*, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bermain *games*, bermain HP, dan bermain di luar bersama teman-teman sebaya. Meski demikian, ada sebagian anak yang ketika diberikan tugas oleh gurunya akan tetapi tidak menghiraukan tugas tersebut, dan adapula sebagian anak yang ketika bermain di luar bersama teman-teman sebayanya lupa kembali ke rumah sehingga mereka kembali ketika dicari oleh orang tua mereka. Selama pembelajaran *online* dari rumah, tidak semua anak rajin mengikuti proses pembelajaran sehingga ada beberapa anak yang tugasnya dikerjakan oleh orang tua mereka, ada yang mengerjakan tugasnya sendiri karena konsekuensi tidak memperoleh nilai ketika tidak mengerjakan tugas, ada yang rajin mengikuti proses pembelajaran dikarenakan ancaman tidak naik kelas, dan adapula anak yang rajin mengikuti pembelajaran ketika memiliki kuota karena seperti yang diketahui bahwa salah satu penunjang utama pembelajaran daring atau *online* adalah tersedianya kuota dan jaringan.

Selama pandemi Covid-19 dan proses pembelajaran daring atau *online* beberapa anak lebih sering berada dirumah. Akan tetapi ada pula sebagian anak lebih sering berada di luar rumah dan bermain bersama teman-temannya, juga bermain *games* bersama dengan sepupu atau keluarganya. Selama masa pandemi Covid-19 dan pembelajaran daring atau *online*, banyak perilaku anak-anak yang sering kali membuat orang tuanya marah. Hal ini disebabkan karena anak tersebut lebih mementingkan bermain bersama dengan teman-temannya dibandingkan mengerjakan tugas sekolah yang menyebabkan orang tuanya yang harus mengerjakan tugas sekolah anaknya. Selain itu, yang terkadang membuat orang tua



marah ketika anaknya selalu ikut dengan teman-teman yang salah pergaulan sehingga tidak mendengar lagi perkataan orang tuanya. Hal lain yang membuat orang tua marah yaitu ketika anak disuruh belajar kemudian memiliki banyak alasan, ketika anak keluar bermain atau bergaul dengan teman-temannya kemudian merokok dan ikut mewarnai rambutnya, juga ketika malas disuruh kemudian membantah orang tua ketika ditegur atau dinasihati.

Perilaku menyimpang merupakan sebuah perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak tidak terjadi begitu saja melainkan ada faktor-faktor yang menjadi penyebab dari seorang anak maupun kelompok melakukan perilaku menyimpang tersebut. Faktor penyebab perilaku menyimpang tersebut ada yang berasal dari faktor internal dan ada pula dari faktor eksternal. Faktor internal terjadinya perilaku menyimpang yaitu terkait dengan kontrol diri yang lemah dan kurangnya pemahaman agama. Kontrol diri yang lemah dan kurangnya pemahaman agama dalam membatasi berbagai pengaruh negatif yang berasal dari pergaulan menyebabkan anak semakin jauh dari nilai-nilai dan norma-norma. Selain itu, mempengaruhi pula ketidakmampuan anak dalam menilai secara baik perilaku mana yang dapat diterima dan perilaku mana yang tidak dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Adapun faktor penyebab perilaku menyimpang secara eksternal yaitu berkaitan dengan pergaulan dan lingkungan. Terkait dengan faktor pergaulan dan lingkungan, hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi dan perhatian yang diterima dalam keluarga. Komunikasi yang terjalin dengan baik antar anggota keluarga sangat penting demi terciptanya suasana lingkungan keluarga yang nyaman. Keluarga bisa menjadi tempat ternyaman yang seharusnya dimiliki seorang individu untuk berlindung, bercerita, dan bertukar pendapat. Jika anak

lebih memilih menghabiskan waktu di luar bersama teman-temannya, terlihat jelas bahwa didalam keluarganya tidak didapatkan kenyamanan dan kebutuhan dalam perkembangannya tidak terpenuhi. Bermain atau berkumpul dengan teman sebaya memang sudah menjadi dunia remaja. Hal ini tidak menjadi masalah ketika anak berada pada lingkungan teman yang memberikan pengaruh positif terhadap dirinya, akan tetapi akan sangat menjadi masalah ketika anak memiliki kelompok yang cenderung untuk berperilaku negatif, karena hal ini akan mempengaruhi anak baik secara langsung maupun tidak. Lingkungan pergaulan seperti tempat tinggal, sekolah dan masyarakat yang positif akan mendukung proses perkembangan akhlak, perilaku, moral, dan kepribadian yang baik bagi anak-anak.

Selain faktor pergaulan, faktor lain yaitu karena pengaruh mengisi waktu luang. Dimana selama masa pandemi Covid-19, anak-anak selain banyak menghabiskan waktu diluar bermain bersama dengan teman-temannya, juga lebih banyak menghabiskan waktu bermain HP. Seperti yang diketahui bahwa saat ini perkembangan semakin canggih sehingga sudah banyak hal yang dapat diakses hanya dengan menggunakan HP. Maka dari itu, perlu adanya kontrol dari orang tua terkait dengan penggunaan HP untuk mengawasi hal-hal atau konten-konten yang diakses oleh anak-anak, karena konten-konten yang diakses oleh anak dapat berpengaruh terhadap perilaku anak-anak yang masih senang meniru apa yang dilihat atau ditonton. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak-anak di Kota Parepare adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pemahaman tentang agama,
- 2) Pengaruh lingkungan,
- 3) Pengaruh pergaulan,

- 4) Pengaruh teman sepermainan, dan
- 5) Pengaruh kegiatan mengisi waktu luang.

Peran orang tua sangat penting dalam mengontrol setiap pergerakan anak. Besar kecilnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak menjadi penentu dalam pembentukan sikap serta perilaku anak. Kurangnya perhatian dari orang tua membuat anak mencari kesibukan di luar. Sebagian besar anak yang menghabiskan waktu dengan teman-teman mereka di luar tentunya disertai dengan berbagai pengaruh kepada anak. Jika orang tua bisa mengontrol pergaulan dan perilaku anak secara maksimal, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan perilaku menyimpang yang dilakukan dapat dikendalikan semaksimal mungkin.

Seorang anak sangat membutuhkan komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi orang tua yang kurang terhadap anak akan berpengaruh pada perilaku seorang anak. Komunikasi antara anak dan orang tua merupakan dasar bagaimana orang tua dan anak membentuk hubungan. Salah satu hal yang dapat menunjang hal ini adalah dengan adanya komunikasi yang efektif dengan anak. Komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak dapat membuat hubungan orang tua dan anak bertambah buruk. Keberhasilan dalam berkomunikasi dengan anak mengisyaratkan adanya kesejajaran antara anak dengan orang tua. Orang tua harus mencoba mendalami karakter anak, sehingga anak tersebut bisa menganggap orang tua bukan hanya sebagai orang tuanya saja melainkan anak tersebut juga dapat menganggap orang tuanya sebagai teman, sehingga nasihat-nasihat yang disampaikan oleh orang tua dapat diterima dengan baik oleh anak.

Cara orang tua di Kota Parepare berkomunikasi dengan anak-anaknya yaitu dengan berbicara atau membahas terkait dengan hal-hal yang disukai dan disenangi oleh anak mereka, mendengarkan dan memahami setiap perkataan yang

dikatakan oleh anak dan memberinya waktu luang untuk memahami kembali nasihat yang diberikan, membiarkan anak berkreasi dan berkarya sesuai dengan minat dan bakatnya, berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, dan memberi dukungan serta semangat kepada kegiatan anak-anak selama itu adalah kegiatan yang positif.

Komunikasi yang baik tidak hanya dilakukan oleh pihak orang tua saja, akan tetapi perlu pula timbal balik dari anak untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Seorang anak dalam berkomunikasi dengan orang tua harus tetap menyampaikan sesuatu atau terbuka sesuai dengan keinginannya akan tetapi tetap menggunakan bahasa yang sopan. Selain itu, harus merasa terbiasa berkomunikasi dengan orang tua sehingga rasa takut yang ada dalam diri untuk berkomunikasi harus dilawan atau dikesampingkan.

Selain berkomunikasi dengan baik, anak-anak juga perlu diajarkan atau dididik dengan sebaik-baiknya sehingga tidak mudah mengikuti hal-hal atau perilaku-perilaku yang tidak baik. Mendidik dan mengajari anak penting untuk dilakukan agar anak dapat terhindar dari perilaku menyimpang. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua di Kota Parepare untuk mencegah anak-anak mereka melakukan perilaku menyimpang yaitu meluangkan waktu untuk mengajari anak-anak tentang perilaku yang baik dan buruk, mendaftarkannya ditempat mengaji agar supaya waktunya diisi dengan hal-hal yang bermanfaat, memberinya nasihat agar memilih teman-teman bergaul yang baik, dan mengingatkan kepada anak-anak agar senantiasa melakukan hal-hal yang baik atau melakukan kegiatan yang positif.

Meskipun anak telah dididik dan diajari dengan baik, akan tetapi tidak menutup kemungkinan masih ada anak yang terkadang melakukan perilaku yang menyimpang sehingga perlu ada sikap tegas dari orang tua terkait dengan perilaku

menyimpang yang dilakukan oleh anaknya. Adapun tindakan yang diambil oleh orang tua dalam menyikapi anaknya yang melakukan perbuatan atau perilaku menyimpang yaitu memberikan sanksi ringan agar supaya anak tidak mengulangi perbuatannya, memberikan arahan bahwa perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh anak-anak tersebut tidak benar. Selain itu, adapula yang memarahi anaknya, mencubit anaknya sebagai efek jera, dan bahkan ada yang mengancam anaknya agar tinggal di luar rumah.

Apabila anak-anak tersebut telah diberi tindakan atau sikap tegas setelah melakukan perbuatan atau perilaku menyimpang, akan tetapi masih mengulangi melakukan perbuatan atau perilaku menyimpang yang sama ataupun perilaku menyimpang yang lain maka tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh para orang tua yaitu tidak memberikan HP kepada anaknya, tidak memperbolehkan anaknya keluar rumah, tidak memberikan anaknya uang jajan, dan adapula yang tetap mencubit anaknya.

Upaya pencegahan perilaku menyimpang anak pada masa pandemi Covid-19 bukan hanya melindungi remaja dari kesehatan raganya agar terhindar dari virus corona, akan tetapi yang perlu diperhatikan pula adalah kesehatan mental remaja agar dapat beradaptasi di tengah perubahan keadaan atau situasi. Peran keluarga sangat penting untuk mencegah perilaku menyimpang pada anak-anak. Covid-19 memberikan pelajaran berharga untuk orang tua agar lebih memperhatikan anak-anaknya dengan berinteraksi secara intensif di dalam rumah seperti beribadah bersama, membimbing anak dalam belajar dirumah, olahraga bersama, serta melakukan berbagai aktivitas bersama dengan anggota keluarga lainnya. Keharmonisan keluarga menjadi kunci agar anak-anak terhindar dari perilaku menyimpang.

Selain peran penting dari keluarga, kerjasama dari tokoh masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam menangani akibat yang ditimbulkan oleh perilaku anak-anak pada masa Covid-19 ini. Peran tokoh masyarakat tersebut dapat berupa melakukan pembinaan kepada masyarakat khususnya anak-anak di sekitar tempat tinggal agar melakukan pencegahan virus corona di lingkungannya, melibatkan anak-anak secara langsung dalam menyemprotkan desinfektan di lingkungannya, membersihkan lingkungan sekitar, dan berbagai kegiatan positif lain dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ada di wilayahnya. Peran masyarakat sangat penting untuk melakukan kontrol sosial terhadap anak, jika ada indikasi anak-anak yang berkumpul di lingkungannya dengan membuat kegaduhan atau hal-hal yang mencurigakan, maka masyarakat dapat memberikan teguran.

Untuk mencegah agar remaja tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang bukan hal yang mudah. Adanya kesibukan orang tua dalam bekerja dan waktu yang makin terbatas untuk bersosialisasi dengan anak-anak membuat kontrol dan upaya mencegah anak-anak agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik mau tidak mau harus melibatkan pihak lain, yakni sekolah dan pemerintah kota sebagai lembaga substitutif pengganti orang tua. Pihak-pihak yang dibutuhkan dalam mencegah dan mengobati perilaku-perilaku menyimpang pada anak-anak untuk mencegah kerusakan dan kerugian yang lebih besar, yaitu keterlibatan orang tua langsung, anak yang bersangkutan, sekolah, dan stakeholder dalam masyarakat setempat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Simpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak di Kota Parepare yaitu anak-anak lebih mementingkan bermain bersama dengan teman-temannya dibandingkan mengerjakan tugas sekolah, mengikuti teman-teman yang salah pergaulan, ketika anak keluar bermain atau bergaul dengan teman-temannya kemudian merokok dan ikut mewarnai rambutnya, dan membantah orang tua ketika ditegur atau dinasihati.
2. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Kota Parepare adalah kurangnya pemahaman tentang agama, pengaruh lingkungan, pengaruh pergaulan, pengaruh teman sepermainan, dan pengaruh kegiatan mengisi waktu luang.
3. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak di Kota Parepare yaitu komunikasi intrapersonal atau komunikasi antarpribadi, dimana orang tua senantiasa meluangkan waktu untuk mengajari anak-anak tentang perilaku yang baik dan buruk, mendaftarkannya ditempat mengaji agar supaya waktunya diisi dengan hal-hal yang bermanfaat, memberinya nasihat agar memilih teman-teman bergaul yang baik, dan mengingatkan kepada anak-anak agar senantiasa melakukan hal-hal yang baik atau melakukan kegiatan yang positif.

### ***B. Implikasi***

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan memiliki implikasi yang sangat tinggi. Adapun implikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Orang tua harus senantiasa memprioritaskan kepentingan anaknya dan menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya sehingga orang tua dapat mengendalikan anaknya agar senantias melakukan hal-hal yang baik.
2. Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Dimana dengan adanya komunikasi yang baik antara ibu dan anak maka akan membentuk hubungan dekat dan baik antara orang tua dengan anaknya.

### ***C. Rekomendasi***

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan rekomendasi yang dipandang berguna dan dapat dipertimbangkan, diantaranya yaitu:

1. Orang tua diharapkan dapat memberikan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya sedini mungkin dengan harapan agar setelah remaja mereka mempunyai budi pekerti yang baik dan luhur serta dapat menjadi warga masyarakat yang mengerti tugas dan tanggung jawabnya, karena keluarga merupakan pembentuk pertama pola perilaku anak-anaknya.
2. Kepada pemerintah setempat, diharapkan agar berbuat sesuatu yang dapat membantu anak-anak di daerah agar perilaku mereka menjadi lebih baik dan berpotensi.



## DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karim

- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika. 2011.
- al-Audah, Sulaiman bin Hamd. *Bagaimana Muslimah Memanfaatkan Waktu*. Jakarta: Gema Insani. 2003.
- Bahtiar, Deni Sutan. *Manajemen Waktu Islami*. Jakarta: Amzah. 2012.
- al-Barik, Haya binti Mubarak. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah. 2003.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi di Masyarakat*. Jakarta: Media Group. 2006.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Darajat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung. 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra. 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Dhohiri, Taufiq Rohman. *Sosiologi*. Jakarta: Yudistira. 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga; Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membantu Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Dwi, J. Narwoko. *Sosiologi*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group. 2007.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.
- Ghufroon, M. Nur. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2011.
- Hamid, Muhammad Djamil. *Manusia dan Fitrahnya*. Ujung Pandang: Bina Daya Cipta UP. 1989.
- Hamzah, Kariman. *Islam Berbicara Soal Anak*. Jakarta: Gema Insani Press. 1991.
- Hanani, Silfia. *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim): Etika*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.
- Kartono, dan Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.

- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group. 2013.
- al-Mansur, Khalid Mansur. *Membentuk Manusia Berkualitas: Interaksi dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2001.
- Mansyhuri dan Zainuddin. *Metode Penelitian (Pendekatan Praktis dan Aplikatif)*. Jakarta: Revika Aditama. 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mulyono, Y. Bambang. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1993.
- Narwoko, J. Dwi. dan Dagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Nurseno. *Sosiologi*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2009.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin, dan Muhtar Ganda Atmaja. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Samuel, Hannemar. *Sosiologi I*. Jakarta: Balai Pustaka. 1997.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek)*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Ed. I; Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Syani, Abdul. *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: Program Pascasarjana STAIN Parepare. 2015.
- W, Sarlito. dan Surwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Yusuf, Husein Muhammad. *Keluarga Muslim dan Tantangannya*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.

#### **Referensi dari Jurnal:**

- Djayadin, Chairunnisa, Erni Munastiwi. "Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak di Tengah Pandemi Covid-19". *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 4. Nomor 2. Desember 2020.

- Pesireron, Semy. “Pengaruh Keterampilan, *Jobb Stress* dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Auditor Inspektorat (Study Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Seram Bagian Timur Dan Kabupaten Maluku Tengah)”. *Jurnal Maneksi*. Vol. 5. No. 1. 2016.
- Rahmawati, dan Muragmi Gazali. “Pola Komunikasi dalam Keluarga”. *Al-Munzir 11*. Nomor 2. December 2018.
- Sakdiyah, Halimatus, dan Kustiawati Ningsih. “Mencegah Pernikahan Dini untuk Membentuk Generasi Berkualitas”. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik: Volume 26*. Nomor 1. 2013.
- Setianingrum, Any. “Application of Pattern of Islamic State Revenue Policy to Improve The Ability of Indonesia’s Fiscal”. *Al-Iqtishad: Volume 7*. Nomor 2. Juli 2015.
- Shanaz, Nadya Valerie dan Irwansyah. “Teori Penetrasi Sosial dalam Pengungkapan Diri Homoseksual epada Keluarganya”. *Jurnal Riset Komunikasi*, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom>.

#### **Referensi dari Internet:**

- Dewi, Vania Sarah Kusuma. “*Pola Komunikasi antara Ibu dan Anak pada Keluarga Urban di Jakarta Selatan Selama Masa Pandemi Covid-19*”. Diakses dari <http://repository.uph.edu/10198/>. Pada tanggal 15 Maret 2021
- Hatuwe, Nur Qomariah. “Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi pada Remaja di Kelurahan Gersik Kabupaten Penajam Paver Utara)”. Diakses dari <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2713>. Pada tanggal 15 Maret 2021.
- Horman, Yuly Yanty, Benidicta Mokal, dan Antonius Purwanto. “Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang (Studi Pada Remaja Pengguna Lem Ehabon di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil)”. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/19560#>. Pada tanggal 15 Maret 2021.

# **LAMPIRAN**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Daftar Pertanyaan untuk Orang Tua:**

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan anak ibu/bapak selama pandemi Covid-19?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan agar tidak terjadi perilaku menyimpang pada anak?
3. Apakah anak ibu/bapak rajin mengikuti pembelajaran daring selama pandemi?
4. Apa sanksi yang diberikan kepada anak yang mengulangi perilaku menyimpang?
5. Dimana anak ibu/bapak lebih sering berada selama pandemi?
6. Perilaku apa saja yang dilakukan oleh anak ibu yang biasa membuat ibu marah?
7. Bagaimana ibu membangun komunikasi yang baik dengan anak?
8. Menurut ibu, mengapa seorang anak biasa melakukan perbuatan yang tidak baik atau menyimpang?
9. Bagaimana cara ibu mendidik atau mengajari anak ibu?
10. Apa yang akan ibu lakukan apabila mendapati anak ibu melakukan sesuatu yang menyimpang?

### **Daftar Pertanyaan untuk Anak:**

1. Bagaimana kegiatan sehari-hari anda selama masa pandemi? Bisa tolong diceritakan.
2. Bagaimana anda memulai berkomunikasi dengan keluarga anda?
3. Bagaimana perasaan anda saat berkomunikasi dalam keluarga?

### Daftar Nama Informan (Orang Tua)

No.	Nama	Pekerjaan	Alamat
1	Hasna	IRT	Jalan Melingkar
2	Rosmiati	IRT	Jalan Melingkar
3	Wardah	IRT	Jalan Melingkar
4	Eka	Pedagang	Jalan Menara
5	Ridwan	Penjual Ikan	Jalan Menara
6	Saiful	Tukang Batu	Lembah
7	Alfiah	Tukang Jahit	Kampung Baru
8	Marhama	IRT	Kampung Baru
9	Suheni	IRT	Industri
10	Rahma	IRT	Industri
11	Abdul Razak	Pegawai	Lembah
12	Mukarrama	Pedagang	Jalan Menara
13	Muh. Ali	Karyawan	Lembah
14	Kamaluddin	Karyawan	Kampung Baru
15	Jumriani	IRT	Industri
16	Kurnia	IRT	Jalan Laupe
17	Ani	Pedagang	Jalan Laupe
18	Daya	IRT	Kampung Duri
19	Sudarmi	IRT	Kampung Duri
20	Candra	Karyawan	Kampung Duri

### Daftar Nama Informan (Anak)

No.	Nama	Alamat
1	Faqih	BTN Pondok Indah
2	Rehan	Jalan Menara
3	Syahirul	Jalan Menara
4	Abib	Jalan Melingkar
5	Ridwan	Jalan Melingkar
6	Akmal	Industri
7	Subhan	Industri
8	Irsad	Kampung Baru
9	Heru	Kampung Baru
10	Fais	Lembah

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan Orang Tua Siswa





Wawancara dengan Orang Tua Siswa





Wawancara dengan Anak/Siswa

## RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI:



Nama : Andi Nur Hilal  
Tempat Lahir : Mari-Mari  
Tanggal Lahir : 23 Mei 1996  
NIM : 19.0231.002  
Alamat : BTN Pondok Indah, Soreang,  
Parepare.  
Nomor HP : 082188184168

### RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. TK Pertiwi Desa Belo, lulus tahun 2003
2. Sekolah Dasar Negeri 261 Watanbelo, lulus tahun 2008
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Pattojo, lulus tahun 2011
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Parepare, lulus tahun 2014
5. UIN Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, tahun 2014-2018.

### RIWAYAT ORGANISASI:

1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan BPI periode 2017.

### KARYA PENELITIAN ILMIAH:

1. Peranan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua di Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare.